

Perkawinan Kontemporer Etnis Tionghoa Dalam Perspektif Antropologi

(studi kasus: Orang Tionghoa di Kota Makassar)



Oleh:

SRI AYOESTI

E511 13 302

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada
Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAHASANUDDIN**

2019

HALAMAN PENGESAHAN


Judul : PERKAWINAN KONTEMPORER ETNIS TIONGHOA
DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI (STUDI
KASUS: ORANG TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR)
Nama : SRI AYOESTI
Nim : E 511 13 302
Departemen : Antropologi
Program Studi : Antropologi Sosial

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
pada Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

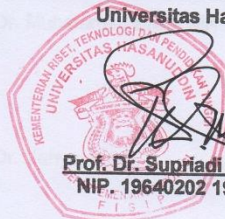


Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA.
NIP. 19640202 198903 1 005

Muhammad Neil S.Sos, M.Si
NIP.19720605 200501 1 001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**




Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA.
NIP. 19640202 198903 1 005


HALAMAN PENERIMAAN


Telah diterima oleh Panitia Ujian skripsi Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar,
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

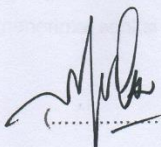
Makassar, 24 Januari 2019

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA (.....)

Sekretaris : Muhammad Neil S.Sos, M.Si (.....)

Anggota :
1. Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA (.....)

2. Dr. Muhammad Basir, MA (.....)

3. Dr. Yahya, MA (.....)

HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : SRI AYOESTI

NIM : E511 13 302

JUDUL : Perkawinan Kontemporer Etnis Tionghoa Dalam Perspektif
Antropologi (Studi Kasus: Orang Tionghoa Di Kota Makassar)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 24 Januari 2019

Yang menyatakan,

Sri Ayoesti

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas limpahan Rahmat dan BerkahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan penulis. Adapun, yang menjadi judul skripsi ini adalah **“Perkawinan Kontemporer Etnis Tionghoa Dalam Persepektif Antropologi (Studi Kasus: Orang Tionghoa di Kota Makassar)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S1) pada Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Dengan penuh rasa hormat penulis haturkan terima kasih sebanyak banyaknya kepada **kedua orang tua** penulis, **Papa Yoewono dan Mama Sukesti**, yang sedari kecil senantiasa memberikan doa dan kasih sayang yang tak terhingga serta memberi pengalaman ataupun wejangan-wejangan selama menyelesaikan studi hingga saat ini. Karya ini penulis hadiahkan sebagai tanda bakti dan kasih sayang penulis kepada **Papa** dan **Mama**. Kepada kakak ipar **Sultan Said**, dan **cici Niken Ayoesti SI** yang telah penulis anggap sebagai orangtua kedua, penulis memohon maaf telah banyak merepotkan dan terimakasih atas kesabarannya dan segala pengorbanan yang diberikan kepada penulis selama ini. Terimakasih kepada **ci San-San, koh Ayoesti Sukma W, ci Ling-Ling Tri A** atas kasih sayang, semangat, dukungan, serta doanya kepada penulis. Semoga kelak, kita menjadi anak-anak yang selalu membanggakan terlebih membahagiakan kedua orang tua. Kepada keluarga besar **Simbah Parto**

Sedono, penulis juga ucapkan terimakasih atas semangat dan doa yang telah diberikan.

Ucapan terima kasih juga yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi pada program Strata-1 (S1) Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta seluruh para staf.
3. Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sekaligus pembimbing I yang terhormat bapak **Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA** penulis ucapkan terimakasih atas kesabaran, arahan, kritik, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi.
4. Ibu **Dra. Nurhadelia FL., M.Si.**, selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Pembimbing II tercinta **Muhammad Neil S.Sos. MSi.** yang selama ini telah meluangkan begitu banyak waktunya bagi penulis dengan kesabaran dan keterbukaan sejak dari awal bimbingan sampai dengan selesainya skripsi ini.

6. Para tim penguji tersayang **Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA, Dr. Muhammad Basir, MA, dan Dr. Yahya, MA.** terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis, dan segala bantuannya dalam melengkapi dan memperbaiki skripsi ini.
7. Dosen atau staff pengajar Departemen Antropologi Sosial **Prof. Dr. Mahmud Tang, MA., Prof. Dr. M. Yamin Sain, MS., Prof. Nurul Ilmi, PhD., Dr. Mungsi Lampe, MA., Dr. Ansar Arifin, MS., Dr. Safriadi, M.Si., Icha Muswirah Hamka, S.Sos., M.Si., Hardianti Mungsi, S.Sos., M.Si., dan Ahmad Ismail Guntur, S.Sos., M.Si.,** yang telah berbagi ilmu selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin
8. Staf pegawai di Departemen Antropologi Sosial bapak **M. Idris S, S.Sos,** bapak **Muh. Yunus,** ibu **Ima Satima** dan bunda **Marisa** yang senantiasa memberikan nasihat sekaligus selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.
9. Seluruh informan yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data, informasi, dan melakukan wawancara sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. **Kak Hafez, Kak Kiki, Kak Rais,** dan **Kak Varis** yang selama ini telah berbagi ilmu, melindungi, membantu, dan memberi semangat serta solusi bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir maupun masalah penulis. Jangan pernah berhenti membuat orang lain bahagia 😊
11. Mbakyu “**TRIO JAVI**” **Kak Asya, Kak Eta** yang sama-sama terdampar di Makassar, semoga nanti kalo kita di Jawa bisa ngetrip bareng-bareng

12. Kawan-kawan **Komunitas Jalan-Jalan Seru** yang telah memberikan ruang, waktu akan pengalaman serta edukasi cara kerja tim dan menikmati alam bagi penulis
13. Tim festival **Rock in Celebes** yang telah memberikan pengalaman kerja bagi penulis
14. Kawan “**JABATOR**” **Ajenuarini V. Sitorus, Jestin Sampe, Dian Natalia, Eka Saranga** untuk setiap motivasi, doa serta waktu yang telah diluangkan. Terima kasih pula karena telah bersedia menjadi tempat berkeluh kesah dan selalu membuat momen-momen spesial bagi penulis dibangku kuliah. Semoga kedepannya kita selalu bersama hingga akhir hayat
15. Neng **Dewi Rosalia, Bunda Erma Rosdiana**, yang sudah memberikan penulis tempat untuk istirahat di sore hari.
16. Teman angkatan “**RAJAWALI**” yang telah menemani lebih dari 4 tahun di kampus tercinta Universitas Hasanuddin. Kenangan bersama kalian akan tetap berada dalam ingatan penulis, semoga dinamika persaudaraan yang kita lewati dapat menjadi bekal bagi kita untuk semakin dewasa.
17. Segenap keluarga besar **HIMPUNAN MAHASISWA ANTROPOLOGI (HUMAN) FISIP UNHAS** yang telah memberikan ruang, waktu dan pengalaman bagi penulis untuk dapat mengasah kemampuan berorganisasi dan berlembaga, juga mengasah kemampuan menjadi

seorang peneliti sesuai keilmuan dalam bidang Antropologi di luar perkuliahan.

18. Teman-teman **KKN 93 Desa Malakke** untuk setiap pengalaman yang luar biasa bersama kalian. Kekeluargaan yang berarti, do'a dan dukungan yang selama ini kalian berikan kepada penulis, penulis haturkan banyak terima kasih.
19. Seluruh kerabat dan kawan penulis yang tidak dapat penulis sebutkan semua, yang telah memberikan segala, dukungan tanpa kalian penulis tidak dapat sampai pada titik pencapaian ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala keikhlasan hati serta tangan terbuka. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis, dan umumnya bagi para pembaca. *Amin Yaa Robbal 'Alamin.*

Makassar, 24 Januari 2019

Penulis

ABSTRAK

Sri Ayoesti (E51113302). Perkawinan Kontemporer Etnis Tionghoa Dalam Perespektif Antropologi (Studi Kasus: Orang Tionghoa di Kota Makassar). Dibawah bimbingan **Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA** dan **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si**. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkawinan yang ideal bagi etnis Tionghoa, mendeskripsikan prosesi perkawinan etnis Tionghoa Makassar, dan menjelaskan unsur-unsur yang masih dipertahankan, unsur baru yang dimasukan serta unsur lokal yang diadopsi dalam perkawinan Tionghoa masa kini.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Teknik penentuan informan yang digunakan ialah *purposive* (sengaja) dengan pola *snowball*. Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan pengamatan, wawancara dengan informan, dan dipertegaskan dengan berbagai studi pustaka yang menyangkut dengan kehidupan sosial orang Tionghoa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi orang Tionghoa perkawinan merupakan peristiwa yang penting dengan makna seumur hidup. Melangsungkan perkawinan artinya akan melanjutkan keturunan atau penurus marga. Keturunan merupakan pewaris dari generasi sebelumnya, oleh karenanya perkawinan itu dianggap penting pula dalam hubungan ke atas (para leluhur). Sehingga beberapa hal dianggap penting untuk menentukan pasangan, seperti shio dan latar belakang silsilah keluarga. Maksudnya agar tidak terjadi perkawinan keluarga dekat karena dianggap dapat menimbulkan dampak buruk. Dalam melangsungkan prosesi perkawinan juga harus dilakukan dengan hati-hati. Termasuk dalam pemilihan tanggal melangsungkan perkawinan. Pada kenyataannya kini perkawinan Tionghoa Makassar tidak sama persis dengan perkawinan di negeri asalnya yakni Tiongkok. Saat ini perkawinan Tionghoa Makassar telah terjadi beberapa perubahan. Serta terdapat percampuran unsur kebudayaan lokal (akulturasi) yang mempengaruhi dalam perkawinan Tionghoa. Meskipun demikian, tidak serta merta menghilangkan tradisi yang ada sebelumnya seperti penghormatan kepada leluhur.

Kata Kunci: Tionghoa, Perkawinan, Kontemporer, Akulturasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTKA	7
2.1 Konsep Pernikahan	7
2.2 Konsep Adaptasi	8
2.3 Penelitian Sebelumnya	10
BAB III METODE PENELITIAN	13
1.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	13
1.2 Lokasi Penelitian	13
1.3 Pemilihan Informan	14
1.4 Jenis dan Sumber Data	20
1.5 Teknik Pengumpulan Data	21
1.6 Teknik Analisis Data	23
1.7 Hambatan Penelitian	25

BAB IV GAMBARAN UMUM	26
4.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam Kota Makassar	26
4.2 Aspek Kependudukan Kota Makassar	30
4.3 Sejarah Tionghoa Makassar	31
4.4 Sistem Kekerabatan Orang Tionghoa	39
4.5 Pemukiman Orang Tionghoa di Makassar	42
4.6 Konsep Keagamaan Orang Tionghoa	47
4.7 Hari-Hari Besar Umat Tionghoa	54
BAB V PEMBAHASAN	58
5.1 Perkawinan Ideal Etnis Tionghoa	58
5.1.1 Pasangan Ideal Bagi Orang Tionghoa	59
5.1.2 Hal-Hal yang Dipertimbangkan Dalam Memilih Pasangan	62
5.2 Prosesi Perkawinan Orang Tionghoa Makassar	67
5.3 Unsur yang Dipertahankan, Unsur Baru dan Unsur Lokal	88
BAB VI PENUTUP	95
6.1 Kesimpulan	95
6.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel III.3.1 Distribusi Informan Berdasarkan Usia	16
Tabel III.3.2 Distribusi Informan Berdasarkan Pekerjaan	17
Tabel III.3.3 Distribusi Informan Berdasarkan Kepercayaan.....	18
Tabel III.3.4 Distribusi Informan Berdasarkan Usia Perkawinan	19
Tabel IV.1.1 Persentase Luas Wilayah Kecamatan di Kota Makassar.	29
Tabel IV.2.1 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Masing- Masing Kecamatan Tahun 2017	30
Tabel IV.1.2.1 Tabel Lambang Shio Beserta Tahun	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV 1.1 Peta Pembagian Wilayah Kecamatan	48
Gambar V 1.2.1 Zodiak orang Tionghoa (Shio)	63
Gambar III Masjid Muhammad Cheng Ho Makassar	100
Gambar IV Tembok Peresmian Pada Masjid Muhammad Cheng Ho Makassar (Hasil akulturasi Tionghoa-Makassar)	100
Gambar V Vihara Xian Ma (rumah ibadah bagi umat Konghucu) ..	101
Gambar VI Upacara Sanjit Islam Tionghoa	101
Gambar VII Gantang dan seperangkat isinya	102
Gambar VIII Mahkota perempuan	102
Gambar IX “ <i>Bak</i> ” tempat hantaran kue	102
Gambar X Pengantin dengan pakaian Korontigi	102
Gambar XI Sepatu Lotus	103
Gambar XII Baju cheongsam saat Tea Pai	103
Gambar XIII Lilin	103
Gambar XIV Meja Dalam Upacara Korontigi	104
Gambar XV Upacara Korontigi	104
Gambar XVI Meja Korontigi dan peralatan	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa banyaknya. Salah satu penyebabnya adalah karena terdapat ratusan suku bangsa yang mendiami wilayah ini. Selain itu, letak kepulauan nusantara yang berada pada posisi silang di antara dua samudra dan dua benua, tentu saja mempunyai pengaruh yang penting bagi munculnya keanekaragaman masyarakat dan budaya. Demikian pula adanya sumber daya alam yang melimpah, membuat Indonesia tidak dapat terhindar dari sasaran pelayaran dan perdagangan dunia. Dampak atas terbukanya letak geografis ini ialah banyak bangsa luar seperti Tionghoa, Arab, Persia, India, dan lainnya masuk dan berinteraksi dengan suku bangsa di Indonesia secara mudah.

Orang Tionghoa (Tiongkok) telah ribuan tahun mengunjungi dan mendiami kepulauan nusantara, terutama untuk kepentingan perdagangan dan menjadi salah satu etnis minoritas. Seperti di negara lain, orang Tionghoa di berbagai kota besar Indonesia juga memiliki daerah sendiri yang disebut China Town, tapi ini bukan berarti mereka tidak dapat tinggal diluar perkampungan itu.

Keberadaan orang Tionghoa di Indonesia masih dipandang sebagai orang asing. Padahal tidak sedikit dari mereka yang berbicaranya

(menggunakan logat/dialek lokal) yang sama bahkan lebih fasih dari orang pribumi sendiri.

Para imigran Tionghoa di Indonesia tidak berasal dari satu daerah di negara Tiongkok, namun dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua provinsi, yakni Fuiken dan Kwangtung. Ada empat bahasa Tionghoa yang ada di Indonesia, yaitu bahasa *Hokkien*, *Teo-ciu*, *Hakka*, dan *Kanton* yang masing masing memiliki perbedaan yang sangat signifikan sehingga antara penutur bahasa tersebut tidak saling mengerti. Tiga di antara empat rumpun bahasa tersebut ada di Makassar, yakni *rumpun Hokkian*, *Hakka* dan *Kanton*. Orang *Hokkian* dipercaya sebagai rumpun Tionghoa pertama yang datang ke Makassar yang datang secara besar-besaran hingga pada abad ke-19 (Koentjaraningrat, 2010: 353).

Seperti di kota-kota pelabuhan lainnya, pada mulanya orang-orang Tionghoa di Makassar datang sebagai pedagang. Selanjutnya mereka membangun komunitas atau berbaur dengan masyarakat setempat. Pedagang Tiongkok di Makassar telah ada sebelum abad ke-16. Orang Sulawesi Selatan menyebut Tionghoa sebagai *Sanggalea'*, yang berarti "sering datang". Anak keturunan para pedagang (Wirawan, 2013:9).

Dari segi keaslian masyarakat Tionghoa di Indonesia terbagi atas dua golongan, yakni Totok dan Peranakan. Golongan Totok ialah orang yang dilahirkan di Tiongkok, dan masih memegang teguh adat, tradisi serta kepercayaan dari Tiongkok. Golongan ini merupakan pendatang baru yang sampai dua generasi dan dalam kehidupan sehari-harinya masih

menggunakan bahasa Tionghoa, dengan kata lain mereka masih dapat dikatakan murni. Sedangkan orang Tionghoa peranakan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia serta hasil dari pernikahan antara orang Tionghoa dengan orang pribumi. Selain itu mereka sudah beradaptasi dengan budaya lokal. Tradisi pernikahan antara kedua golongan tersebut memiliki perbedaan. Biasanya, golongan Totok masih melaksanakan adat perkawinan sesuai dengan adat perkawinan negara asalnya, sedangkan golongan Peranakan cenderung melaksanakan pernikahan dengan adat sesuai aturan agama yang dianut ataupun memilih model pernikahan barat (modern) (Suliyati, 2013:219). Pada zaman dahulu, alasan utama orang Tionghoa menyelenggarakan upacara pernikahan adalah untuk memohon anak. Karenanya, orang berdoa untuk nasib baik dan untuk mengusir yang jahat (Lee, 2012: 114).

Keluarga Etnis Tionghoa memegang teguh sistem keluarga patriarki. Sehingga terkait pernikahan sebagian besar keturunan Tionghoa tidak diperbolehkan menikah dengan etnis lain untuk mempertahankan keturunan dan budayanya. Namun, seiring perkembangan zaman, banyak keluarga yang sudah mulai tidak lagi mengikuti tradisi tersebut. Masyarakat Tionghoa kini telah (lebih) mengkonsumsi budaya barat, sehingga adat istiadat asli sudah mulai terkikis. Orang Tionghoa memiliki keyakinan kebudayaan yang berbeda-beda, banyak yang telah pudar meskipun budaya tersebut telah diyakini sebagai kebudayaan turun-temurun dari leluhur. Selain itu, perkembangan zaman yang semakin modern membuat

anak-anak muda saat ini sudah tidak mengenal akar tradisinya, begitu pula terkait pernikahan, banyak yang telah menikah dengan berbagai etnis maupun antar etnis tanpa ada pertentangan dalam keluarganya. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap perubahan pandangan dalam perkawinan masyarakat Tionghoa saat ini, terutama di Kota Makassar.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas dan untuk memahami fenomena tersebut maka penelitian ini difokuskan pada tiga hal yaitu:

1. Bagaimana perkawinan ideal etnis Tionghoa?
2. Bagaimana prosesi perkawinan Etnis Tionghoa Makassar?
3. Apa saja unsur yang dipertahankan, unsur baru serta unsur lokal yang diadopsi dalam perkawinan orang Tionghoa di Makassar pada saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat fenomena yang telah dipaparkan diatas maka tujuan penelitian yang akan di capai adalah :

1. Mendeskripsikan perkawinan ideal yang menjadi tolak ukur dalam perkawinan Tionghoa
2. Mendeskripsikan prosesi perkawinan etnis Tionghoa Makassar
3. Menjelaskan unsur-unsur yang masih dipertahankan, unsur baru yang dimasukan serta unsur lokal yang diadopsi dalam perkawinan Tionghoa masa kini.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian pastinya ada manfaat yang di torehkan di dalam penelitian tersebut. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Namun bagi peneliti yang bersifat kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu mengembangkan ilmu, namun juga tidak menolak nilai praktisnya untuk memecahkan masalah. Penelitian kualitatif dapat merelavansi sebuah teori, maka akan berguna menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan suatu gejala. Ada beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Secara teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran serta sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu disiplin sosial serta mengetahui lebih dalam lagi tentang permasalahan-permasalahan sosial yang ada serta terjadi di masyarakat.
- b) Diharapkan pula dapat memperbanyak pengetahuan terutama tentang ilmu sosial yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungannya.

1.4.2 Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini di samping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program strata satu (S1) program studi antropologi sosial fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Hasanuddin dan di harapkan mampu menambah keilmuan penelitian dalam bidang sosial secara mendalam.

b. Bagi program studi antropologi

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang program studi ilmu antropologi mengenai pernikahan etnis tionghoa masa kini di kota Makassar

c. Bagi lembaga

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai pembendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

d. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini di harapkan kepada semua masyarakat bisa mengetahui bagaimana pernikahan etnis tionghoa masa kini di kota Makassar.

e. Bagi peneliti lain

Dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti yang lainnya mengenai pernikahan pernikahan etnis tionghoa masa kini di kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pernikahan

Pernikahan bisa diibaratkan sebagai sebuah lembaga. Dimana lembaga tersebut harus memiliki visi, tujuan, dan prinsip yang jelas, dengan kata lain lembaga tersebut sebagai himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam masyarakat (Soekamto, 2007:172).

Undang Undang Republik Indonesia Nomer 1 tahun 1974, Bab dasar perkawinan pasal 1, berbunyi: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Perkawinan adalah proses membentuk suatu tali hubungan keluarga dan sosial yang baru. Upacara perkawinan merupakan suatu hal yang sangat sakral karena merupakan ritual peralihan (*rites de passage*) bagi setiap pasangan; setiap pemuda dan pemudi dewasa secara ritual memasuki kedudukan kedewasaan dengan hak dan kewajiban baru (Rizki, 2012:7).

Perkawinan pada pokoknya terjadi dalam dua cara, yaitu perkawinan endogami dan perkawinan eksogami. Perkawinan endogami ialah perkawinan dengan orang dalam kelompoknya sendiri baik masih

saudara sepupu, satu kampung, satu suku, dan satu agama, sedangkan perkawinan eksogami ialah perkawinan dengan seseorang di luar kelompoknya sendiri, misalnya antar keluarga, antar kampung, bahkan antar suku dan agama.

Dalam pandangan orang Tionghoa, pernikahan tidak hanya mengikat pasangan yang melangsungkan pernikahan, melainkan mengikat dua keluarga, bahkan dua kelompok kerabat. Orang Tionghoa Indonesia pada saat ini, tidak selalu hanya terjalin dalam satu suku atau satu agama tertentu, melainkan kini mereka berani melakukan lintas agama dan dengan kata lain adanya perkawinan campur.

2.2 Konsep Adaptasi

Dalam antropologi ketika berbicara tentang adaptasi, kita memfokuskan diri kepada kelompok sosial, tidak dengan individual person. Adaptasi sendiri ialah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau.

Bagi Hardestry, adaptasi dilihat sebagai suatu proses pengambilan ruang perubahan, dimana perubahan tersebut ada di dalam perilaku kultural yang bersifat teknologikal (technological), organisasional, dan ideological. Sifat-sifat kultural mempunyai koefisiensi seleksi seperti layaknya seleksi

alam, sejak terdapat unsur variasi, perbedaan tingkat kematian dan kelahiran, dan sifat kultural yang bekerja melalui sistem biologi. Dengan kata lain adaptasi dapat dikatakan sebagai strategi aktif manusia

Adaptasi bukan hanya terjadi di satu tempat saja melainkan di berbagai tempat, tidak terkecuali di kota. Keanekaragaman suku-bangsa dan golongan sosial di kota, telah memunculkan terjadinya berbagai strategi adaptasi. Pemahaman terhadap strategi adaptasi yang diterapkan mencerminkan bentuk kognitif yang dipelajari melalui sosialisasi dari pendukung suatu budaya, yang kemudian diharapkan mampu memberikan penjelasan terhadap fenomena sosial yang dihadapi (Poerwanto, 2006:242). Kapasitas manusia untuk dapat beradaptasi ditunjukkan dengan usahanya untuk mencoba mengelola dan bertahan dalam kondisi lingkungannya. Kemampuan suatu individu untuk beradaptasi mempunyai nilai bagi kelangsungan hidupnya. Makin besar kemampuan adaptasi suatu makhluk hidup, makin besar pula kemungkinan kelangsungan hidup makhluk tersebut (Soemarwoto, 2008:45).

Dalam pergaulan dan bahkan percampuran dalam bentuk pernikahan orang Tionghoa dengan penduduk setempat memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat lokal. Pengaruh itu bisa dilihat bukan hanya dari kegiatan ekonomi, tetapi juga makanan, bentuk bangunan, seni ukir, ragam hias tekstil, sampai gaya pakaian. Sehingga ada kemungkinan pergeseran adat pernikahan orang Tionghoa di Makassar dikarenakan pengaruh oleh adat setempat.

2.3 Penelitian Sebelumnya

Pada skripsi Baso Wahyuddin (2012), mahasiswa jurusan Komunikasi Universitas Hasanuddin juga pernah melakukan penelitian mengenai orang tionghoa di Makassar. Namun ia lebih mengkaji pada Komunikasi Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis.

Menurutnya, faktor yang mempengaruhi proses komunikasi antabudaya etnis Tionghoa dan etnis Bugis adalah saling memahami dan saling menghargai budaya masing-masing, dari sama sama menggunakan bahasa bugis, adanya sikap toleransi kedua etnis tersebut, adanya percampuran pernikahan antara etnis Tionghoa dan etnis Bugis, kedua etnis berusaha untuk mempelajari kebudayaan masing-masing baik secara amatan langsung maupun dengan bertanya, adanya kepercayaan dan saling terbuka diantara kedua etnis, etnis Tionghoa menganggap bahwa dirinya adalah warga asli yang bermukim di Sengkang sehingga tidak menonjolkan kesukuannya, dan sebaliknya etnis Bugis tidak bersikap diskriminasi terhadap etnis Tionghoa.

Selain faktor yang mendukung, Baso juga menyebutkan faktor penghambat, yakni minimnya pengetahuan tentang budaya keduanya sehingga menimbulkan adanya kesalahpahaman makna budaya dari kedua etnis tersebut.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis Bugis sudah sangat menyatu, dari segi

budaya mereka saling menghargai kebudayaan masing-masing bahkan sebagian besar dari warga etnis Tionghoa paham betul dengan kebudayaan-kebudayaan etnis Bugis dan mereka menganggap bahwa budaya etnis Bugis adalah budaya mereka juga. Etnis Tionghoa yang lahir dan besar di Sengkang, setiap hari mempelajari budaya etnis Bugis agar bisa beradaptasi di masyarakat tempat mereka bermukim.

Wirawan yerry (2013) juga meneliti mengenai orang Tionghoa di Makassar memberikan gambaran secara luas dalam perkembangan etnis Tionghoa dalam kurun waktu yang cukup panjang. Yerry mengemukakan tentang kedatangan para imigran orang-orang Tionghoa pada abad ke 17 hingga abad ke-20 dikarenakan telah dibukanya pelabuhan di Makassar yang strategis dan menguntungkan. Dimana para etnis Tionghoa memulai kedatangannya sebagai seorang pedagang, dikarenakan di kampung halaman masyarakat Tionghoa yaitu Tiongkok dirasa kurang subur karena terjadinya pembekuan es di musim dingin dan ketika es mulai mencair akan terjadi banjirserta air bah sehingga etnis Tionghoa memasok kebutuhan dari Indonesia yang terkenal memiliki sumber daya alam yang tinggi.

Penelitian terkait selanjutnya ialah penelitian dari Zefanya Sara Sulistio mengenai Pesan–Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa dalam Mendidik Anaknya. Tujuan penelitinya tidak lain adalah untuk mengetahui pesan moral yang di berikan orang tua Etnis Tionghoa dalam mendidik anaknya dan untuk mengetahui keterbukaan yang berlangsung dalam proses komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam proses

penyampaian pesan-pesan moral. Selain itu Zefanya Sara Sulistyو juga mengungkapkan hambatan yang terjadi dalam mmenyampaikan pesan-pesan moral oleh orang tua kepada anak.

Penelitian ini dilaksanakan di Pecinan Town, Kecamatan Wajo, Kota Makassar. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pesan-pesan moral Etnis Tionghoa berasal dari ajaran konfisius yakni dimana bakti kepada orang tua dan leluhur yang menjadi pesan terpenting dan mendasar dalam keluarga etnis Tionghoa di Kota Makassar. Dalam proses penyampaian pesan moral dari orang tua kepada anak, berlangsung dengan terbuka. Orang tua memberi ruang untuk berdialog jika sang anak belum memahaminya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan penulis adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penyajian data dengan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu kemudian menarik kesimpulan.

Peneliti menggunakan pendekatan fakta sosial karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang timbul di lingkungan sekitar. Dengan menyimak dan observasi langsung gejala yang timbul tersebut. Seperti halnya pada pernikahan yang merupakan fakta sosial yang dapat diamati secara langsung. Penulis menggunakan pendekatan ini dengan tujuan untuk menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari atau kehidupan dengan cara melakukan penelitian yang berbasis penyajian data dari hasil wawancara.

3.2 Lokasi Penelitian

Gagasan di balik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan para partisipan dan lokasi (dokumen-dokumen atau materi visual) penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah yang di teliti (Creswell, 2013:266).

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah lokasi yang harus sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Peneliti memilih lokasi di kota Makassar ialah karena masih sangat sedikit peneliti sosial yang menaruh minatnya pada isu Tionghoa di Kota Makassar. Terutama perkawinan mereka. Hal ini dikarenakan sebagian orang merasa bahwa orang-orang Tionghoa cenderung tertutup.

Penelitian ini dilakukan di beberapa titik daerah di kota Makassar dan salah satunya adalah China Town kota Makassar. Chinatown dipilih karena sebagian besar penduduk yang tinggal disini adalah warga keturunan Tionghoa, baik tokoh maupun peranakan. Selain itu kebudayaan dan pesta adat tionghoa masih sangat dapat dilihat melalui kehidupan sosial mereka sehari-hari maupun dari bangunan arsiteknya. Meskipun demikian, ternyata beberapa informan peneliti dapatkan tinggal diluar kawasan pecinaan tersebut, sehingga mengharuskan peneliti keluar dari lingkup chinatown, seperti di daerah Veteran, dan daerah Losari.

Awalnya peneliti mengira hanya membutuhkan waktu sekitar 3 (tiga) bulan, akan tetapi pada kenyataannya peneliti memerlukan waktu yang lebih dikarenakan para informan peneliti yang memiliki kegiatan diluar daerah sehingga membuat peneliti susah bertemu.

3.3 Pemilihan Informan

Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai modal imitasi dan sumber informasi (Spradley, 2006:39).

Selanjutnya Spradley mengatakan bahwa informan adalah guru bagi peneliti terutama para etnografer dalam kajian antropologi.

Pemilihan informan dilakukan untuk mengetahui tentang situasi dan kondisi masyarakat Tionghoa di kota Makassar. Selain itu juga untuk mengetahui mengenai nilai, sikap, dan kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian ini.

Peneliti merupakan pendatang dari luar Makassar, olehnya peneliti tidak memiliki orang Tionghoa Makassar yang dikenal sebelumnya. Maka dalam hal mencari sumber informan yang diinginkan sebelumnya, peneliti membutuhkan bantuan pemerintah. Langkah pertama yang diambil oleh peneliti ialah menemui pihak pemerintah secara formal terlebih dahulu (disini peneliti mengunjungi pihak kecamatan) yang selanjutnya diarahkan ke dua Kelurahan di Chinatown, yakni kelurahan Ende dan kelurahan Melayu baru. Di kantor kelurahan Ende peneliti diarahkan dan dikenalkan kepada beberapa tokoh masyarakat. Begitu pula di kelurahan Melayu baru, peneliti diberikan nomor telepon beberapa tokoh dan pemimpin di kelurahan tersebut. Selanjutnya peneliti membuat janji terhadap informan dan melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Adapun informan yang peneliti dapatkan sebagai berikut :

TABEL III.3.1. Distribusi Informan Berdasarkan Usia

No	Nama	Usia
1	Vita	26
2	Enkei	33
3	Alex	34
4	Rara	34
5	Maria	42
6	Tony Lucky	50
7	Yonggris	52
8	Arwan Tjahjadi	66
9	Poppy	73

Sumber: Data Lapangan yang diperoleh Pada Tahun 2017-2018

Berdasarkan tabel disitribusi informan berdasarkan usia, maka dapat dilihat bahwa informan yang berumur 26 tahun terdapat satu orang bernama Vita, sehingga memiliki persentase sebesar 11,1%. Informan yang berusia 33 tahun terdapat satu orang yang bernama Enkei, dengan hasil persentase sebesar 11,1%. Informan yang memiliki umur 34 tahun terdapat dua orang bernama Alex dan Rara, sehingga memiliki persentase sebesar 22.2%. Informan yang berumur 42 tahun terdapat satu orang bernama Maria dengan persentase sebesar 11,1%. Informan yang berumur 50 tahun terdapat satu orang bernama Tony dengan persentase sebesar 12,5%. Informan yang berumur 52 tahun terdapat satu orang atas nama Yonggris dengan persentase sebesar 11,1%. Informan yang berumur 66 tahun terdapat satu orang bernama Arwan Tjahjadi dengan persentase sebesar 11,1%. Terakhir, informan yang berumur 73 tahun terdapat satu orang bernama oma Poppy dengan persentase sebesar 11,1%.

Pembahasan berikutnya adalah distribusi informan berdasarkan jenis pekerjaan yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

TABEL III.3.2. Distribusi Informan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Nama	Pekerjaan
1	Poppy	traditional wedding organizer
2	Tony Lucky	Wedding organizer
3	Yonggris Lao	Komisaris BPR
4	Maria	Pemilik Toko (wiraswasta)
5	Alex	Wiraswasta
6	Vita	Guru
7	Arwan Tjajadi	CEO hotel Losari
8	Rara	Swasta (bank)
9	Enkei	Ibu rumah tangga

Sumber: Data Lapangan yang diperoleh peneliti Pada Tahun 2017-2018

Berdasarkan tabel disitribusi data informan menurut jenis pekerjaan, maka dua diantar delapan orang informan berprofesi sebagai *wedding organizer*. Kedua orang tersebut bernama Tony Lucky dan oma Poppy, sehingga persentase informan atas pekerjaan *wedding organizer* ialah sebesar 22,2%. Terdapat pula seorang informan yang berprofesi sebagai komisaris sebuah bank perkreditan yang ada dikota Makassar atas nama Yonggris Lao, sehingga memiliki persentase atas pekerjaan komisaris sebesar 11,1%. Selanjutnya terdapat informan yang memiliki profesi dibidang wiraswasta sebanyak dua orang. Dua orang tersebut ialah Maria dan Alex, sehingga persentase informan atas pekerjaan wiraswata ialah sebesar 22,2%. Kemudian, terdapat juga seorang informan yang berprofesi sebagai seorang pengajar (guru) disalah satu sekolah swasta bernama Vita, dengan persentase sebesar 11,1%. Terdapat pula seorang informan

bernama Arwan Tjahjadi yang memiliki jabatan CEO sekaligus Founder hotel Losari di beberapa daerah termasuk di kota Makassar. Terdapat pula seorang informan yang memiliki pekerjaan swasta di bidang perbankan bernama Rara, sehingga persentase terhadap pekerjaan swasta sebesar 11,1%. Terakhir terdapat informan atas nama Enkei yang dalam kesehariannya mengurus keluarga serta sesekali menerima pesanan masakan, memiliki persentase atas pekerjaannya ialah sebesar 11,1%.

Selain peneliti menyajikan tabel informan berdasarkan pekerjaan, peneliti juga membahas mengenai agama atau kepercayaan yang dianut oleh tiap-tiap informan. Berikut distribusi informan berdasarkan kepercayaan yang disajikan dalam tabel:

TABEL III.3.3. Distribusi Informan Berdasarkan Kepercayaan

No	Nama	Agama
1	Yonggris Lao	Buddha
2	Arwan Tjahjadi	Buddha
3	Poppy	Protestan
4	Tony Lucky	Protestan
5	Alex	Protestan
6	Maria	Katholik
7	Vita	Katholik
8	Enkei	Islam
9	Rara	Islam

Sumber: Data Lapangan yang diperoleh Pada Tahun 2017-2018

Berdasarkan tabel distribusi informan yang diperoleh pada tahun 2007-2018, maka dapat diketahui informan yang beragama Buddha terdapat dua orang yang bernama Yonggris Lao dan Arwan Tjahjadi, sehingga dapat diketahui bahwa persentase informan yang beragama Buddha sebesar

22,2%. Kemudian Informan yang beragama Protestan terdapat tiga orang sehingga jumlah persentasenya sebesar 33,3%. Ketiga informan tersebut atas nama oma Poppy, Tony Lucky dan Alex. Sedangkan informan yang beragama Katholik terdapat dua orang yakni Maria dan Vita, sehingga persentase informan yang beragama Katholik terdapat sebesar 22,2%. Terakhir, Rara dan Enkei merupakan informan yang beragama Islam, sehingga dapat diketahui informan yang beragama Islam memiliki persentase sebesar 22,2%.

Pembahasan berikutnya ialah mengenai didtribusi informan berdasarkan lama usia perkawinan yang akan disuguhkan dalam tabel berikut ini:

TABEL III.3.4. Distribusi Informan Berdasarkan usia Perkawinan

No	Nama	Usia perkawinan
1	Vita	3 tahun
2	Alex	5 tahun
3	Rara	8 tahun
4	Tony Lucky	8 tahun
5	Enkei	10 tahun
6	Maria	17 tahun
7	Yonggris	
8	Arwan Tjahjadi	32 tahun
9	Poppy	51 tahun

Sumber: Data Lapang yang diperoleh Pada Tahun 2017-2018

Berdasarkan tabel distribusi informan berdasarkan usia perkawinan diatas, dapat diketahui bahwa informan yang memiliki usia perkawinan 0-10 tahun terdapat lima orang dengan persentase sebesar 55,5%. Sedangkan informan yang memiliki usia perkawinan antara 11-21 tahun

terdapat satu orang, dengan persentase sebesar 11,1%. Informan yang memiliki usia perkawinan 30-40 terdapat satu orang dengan persentase sebesar 11,1%. Terakhir, informan yang memiliki usia perkawinan sekitar 41- 51 tahun terdapat satu orang, dengan jumlah persentase sebesar 11,1%. Satu informan atas nama Yonggris belum diketahui usia perkawinanannya.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Dimana sumber data tersebut diidentifikasi menjadi dua:

1. Data Primer

Sumber primer merupakan data yang langsung didapatkan dari informan dan memberikan datanya kepada peneliti. Untuk data primernya adalah orang yang tinggal di china Town Makassar, dengan harapan orang tersebut dapat memberikan data yang relevan yang di butuhkan oleh peneliti. Berhubung subyek primer penelitian ini adalah manusia, maka data utama yang nantinya akan diperoleh ialah berupa kata dan perilaku. Sehingga pada penelitian ini informan diajak untuk mendeskripsikan tentang obyek penelitian lalu bertukar pikiran, serta membandingkan dengan data yang peneliti peroleh dari informan sebelumnya .

Oleh karena peneliti harus mengkaji dan mendapatkan data yang akurat, maka informan dipilih berdasarkan kriteria jujur, suka bicara, mempunyai pandangan luas mengenai obyek dari penelitian. Selain itu berhubung obyek penelitiannya di kota Makassar, maka informan yang

dibutuhkan adalah mereka (orang Tionghoa) yang telah lama menetap atau lahir di kota Makassar.

2. Data Sekunder

Subjek sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung di dapatkan dari informan. Dengan kata lain data yang didapatkan dari hasil studi literatur, dan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat mendukung data yang dibutuhkan oleh peneliti di lokasi penelitian.

Studi literatur tersebut bisa didapat dari laporan atau informasi yang dapat ditemukan dalam buku-buku, makalah para sarjana, disertasi, dokumen pemerintah, laporan kebijakan, atau dalam makalah-makalah yang disajikan dalam seminar (Marzali, 2016:30). Kemudian nantinya data yang didapatkan dari kedua sumber tersebut akan dilakukan triangulasi data untuk proses analisis sehingga akan mempermudah peneliti untuk menginterpretasi data yang telah didapatkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian pasti ada proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang sedang dilakukan.

3.5.1 Wawancara

Wawancara etnografi merupakan peristiwa percakapan yang khusus dimana memiliki tujuan yang eksplisit, yakni ketika peneliti dan informan bercakap maka selayaknya mempunyai arah atau topik. (Spardley, 2006; 83-85).

Peneliti mengadakan wawancara yang mendalam sebagai cara utama untuk melakukan penelitian kualitatif, dimana peneliti berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada informan, agar dapat memperoleh jawaban dari berbagai masalah penelitiannya. Pada penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara yang berbentuk serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan peneliti untuk diajukan ke informan.

Sebelum memulai proses wawancara terlebih dahulu peneliti menyampaikan maksud dari wawancara yang akan dilakukan, dan meminta izin kepada informan untuk merekam pembicaraan selama proses wawancara berlangsung. Setelah mendapatkan izin, peneliti memulai percakapan dan merekam dengan meminta informasi mengenai nama dan umur informan terlebih dahulu, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang terkait dengan topik penelitian. Ketika wawancara berlangsung peneliti menyimak serta merekam sambil sesekali menulis dalam note book.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berupa foto-foto, catatan histori atau dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar memperluas wawasan dan lebih banyak memperoleh data masa lalu. Untuk memperoleh data histori, peneliti mendatangi beberapa tempat yang berkaitan dengan penelitian seperti instansi pemerintah. Sedangkan untuk gambar peneliti peroleh dari informan secara sukarela.

3.6 Teknik Analisi Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yang telah didapatkan baik dari hasil studi pustaka, wawancara maupun hasil dokumentasi adalah yang pertama mengelolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; dimana pada langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah serta menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda-beda (tergantung pada sumber informasi).

Kedua, membaca keseluruhan data; pada langkah ini peneliti akan menulis catatan khusus atau gagasan umum mengenai data yang telah diperoleh.

Ketiga, dengan meng-coding data; coding data merupakan proses mengolah materi dan informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan tersebut yang berupa kalimat atau paragraf atau gambar disegmentasi kedalam bentuk kategori-kategori, kemudian melabeli kategori tersebut dengan istilah khusus.

Keempat menerapkan coding untuk mendeskripsikan topik untuk dianalisis; ditahapan ini peneliti membuat deskripsi dari proses coding. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai topik dan fokus penelitian dalam setting tertentu. Langkah ini bertujuan untuk mendeskripsikan informasi yang telah di coding setelah itu di analisis lebih mendalam.

Langkah kelima yakni penyajian kembali tema dan deskripsi dalam bentuk narasi; pada tahap ini hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi.

Tahapan terakhir yakni menginterpretasi dan memaknai data yang dibuat; Interpretasi merupakan makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari studi literatur atau teori (Creswell, 2012:276-285). Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang tertulis dalam catatan harian di lapangan, hasil observasi dan lainnya. Setelah semua data terkumpul maka langkah pertama yang akan dilakukan adalah mengolah data, dimulai dari kategorisasi/ penggolongan data yakni menggolongkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian kemudian dilanjutkan dengan reduksi data yakni menyeleksi data dan memilah yang mana yang dianggap penting dan kemudian pengambilan kata kunci dari data tersebut. Selanjutnya di masuk pada metode analisis berikutnya yakni metode triangulasi, dalam penelitian merupakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data, kemudian dilanjutkan dengan analisis data berikutnya yakni penyajian data, analisis data pada tahap ini melalui deskripsi atau penjelasan dengan mengacu kepada konsep-konsep yang digunakan, dan dilanjutkan dengan penarikan

kesimpulan, yakni dengan mengabstraksi data yang sudah disajikan dalam deskripsi atau pembahasan.

3.7 Hambatan Penelitian

Berbagai macam hambatan dialami peneliti dalam mengumpulkan data. Peneliti merupakan pendatang dari luar Makassar, olehnya peneliti tidak memiliki kenalan terhadap subyek penelitian. Meskipun pada akhirnya peneliti dibantu oleh aparat daerah setempat. Kemudian hambatan lainnya adalah sulitnya menemukan informan yang bersedia untuk di wawancarai. Dan jika peneliti telah mendapatkan seorang informan, sulit ditemui karena kesibukan pekerjaan mereka yang rata rata adalah businessman dan pekerja kantor. Untuk itu salah satu strategi peneliti untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan membuat janji terlebih dahulu sebelum mewawancarainya. Dalam melakukan wawancara awalnya peneliti merasa canggung namun seiringnya waktu percakapan antara informan dan peneliti mengalir renyah. Selain itu terjadi pada saat peneliti melakukan studi pustaka, dimana kurangnya literatur yang membahas mengenai tentang budaya Tionghoa makassar dan minimnya penelitian yang membahas budaya Tionghoa Makassar.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam Kota Makassar

Kota Makassar yang merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan berada ditengah diantara pulau-pulau besar lain dari wilayah kepulauan nusantara. Letak yang berada ditengah-tengah gugusan pulau-pulau lain, menjadikan kota yang memiliki sebutan “Angin Mamiri” ini menjadi pusat pergerakan spasial dari wilayah barat hingga bagian timur begitu pula pada wilayah bagian selatan hingga utara Indonesia. Dengan kata lain, posisi tersebut menyebabkan Kota Makassar memiliki daya tarik yang kuat bagi imigran, baik dari Sulawesi Selatan maupun dari provinsi lain, terutama dari kawasan timur Indonesia untuk datang dan mencari pekerjaan.

Secara geografis, kota Makassar berada pada titik koordinat $119^{\circ}18'30,18''$ sampai dengan $119^{\circ}32'31,03''$ BT dan $5^{\circ}00' 30,18''$ sampai dengan $5^{\circ}14' 6,49''$ LS. Kota Makassar termasuk daerah yang memiliki iklim sedang hingga tropis. Suhu udara rata-rata di Kota Makassar dalam 10 tahun terakhir berkisar antara $24,5^{\circ}\text{C}$ sampai $28,9^{\circ}\text{C}$ dengan intensitas curah hujan yang bervariasi. Intensitas curah hujan tertinggi berlangsung antara bulan November hingga Februari (BMKG kota Makassar)

Makassar termasuk Kota yang rawan akan banjir. Hampir setiap tahunnya beberapa wilayah di kota Makassar terendam bencana tersebut. Banjir Kota Makassar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor alam

dan faktor non-alam. Faktor alam yaitu karena letak Kota Makassar hanya berada pada ketinggian 0-6 mdpl. Hal tersebut membuat Kota Makassar mudah tergenang oleh aktivitas pasang air laut, terutama pada saat pasang air laut mencapai titik tertinggi. Menurut Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin (2006), tipe pasang surut di Kota Makassar adalah campuran yang condong ke harian tunggal (*mixed tide prevailing diurnal*), yaitu dalam satu hari terdapat satu kali air tinggi dan satu kali air rendah yang tidak beraturan dengan perbedaan air tinggi dan air rendah rata-rata saat purnama adalah 140cm. Faktor kemiringan lereng yang kecil menyebabkan naiknya air pasang dengan cepat menggenangi sebagian wilayah Kota Makassar yang berakibat pada banjir di Kota Makassar (Nandini, 2010: 272-278). Sedangkan faktor non-alam ialah seperti segala aktivitas yang dapat mempengaruhi sistem drainase serta penutupan lahan yang mengakibatkan aliran air dipermukaan tidak meresap ke dalam tanah.

Kesimpulannya, apabila ketebalan curah hujan mencapai sekitar 100 mm atau lebih, dan karena aliran permukaan terbesar banyak terkonsentrasi pada daerah pusat kota, di mana secara umum daerah-daerah tersebut merupakan tempat bangunan yang tinggi kepadatannya, baik pemukiman, pertokoan maupun perkantoran, dapat dipastikan daerah tersebut akan tergenang. Termasuk daerah China town Makassar, karena seperti yang kita lihat disana merupakan tempat padat penduduk serta disekitarnya terdapat beberapa pusat belanja orang Makassar, seperti

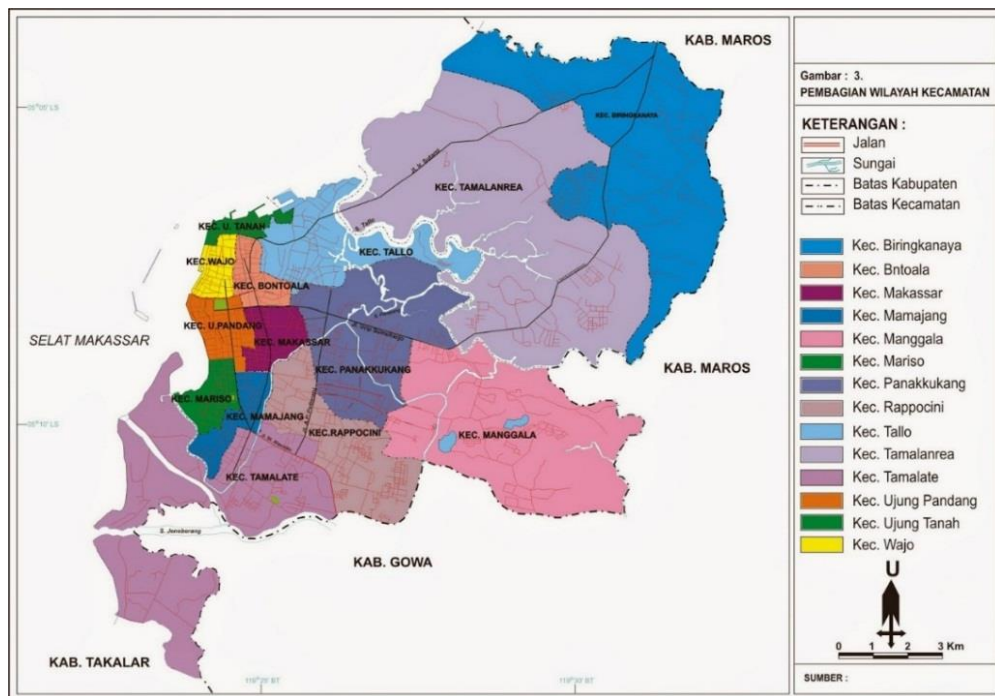
Pasar Butung, Pasar Central, Supermarket, serta perkantoran baik milik negara maupun milik swasta yang mengelilingi kawasan tersebut.

Kota Makassar memiliki luas sekitar 175,77 km² dengan batas - batas wilayah administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan : Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur : Kabupaten Gowa dan Maros
- Sebelah Barat : Selat Makassar

Makassar terdiri/terbagi atas 14 Kecamatan dan 143 Kelurahan:

GAMBAR IV.1.1 : Pembagian Wilayah Kecamatan



Sumber: <http://makassartabagus.blogspot.co.id/2013/11/peta-kota-makassar.html>

Pada bagian barat terdapat Kecamatan Wajo, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Makassar, Kecamatan Mamajang, dan Kecamatan Mariso. Di bagian Timur kota terdiri dari Kecamatan Manggala dan Kecamatan Panakkukang. Bagian utara kota terdiri dari Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Tallo, dan Kecamatan Ujung Tanah. Sedangkan di bagian selatan terdiri dari Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Rappocini. Rincian luas masing-masing kecamatan, diperbandingkan dengan persentase luas wilayah Kota Makassar disajikan dalam tabel berikut sebagai berikut :

TABEL IV.1.1 : Persentase Luas Wilayah Masing-masing Kecamatan di Kota Makassar

Kode Wil	Kecamatan	Luas Area (km ²)	Luas kota Makassar dalam persen (%)
010	Mariso	1,82	1,04
020	Mamajang	2,25	1,28
030	Tamalate	20,21	11,50
031	Rappocini	9,23	5,25
040	Makassar	2,52	1,43
050	Ujung Pandang	2,63	1,50
060	Wajo	1,99	1,13
070	Bontoala	2,10	1,19
080	Ujung Tanah	5,94	3,38
090	Tallo	5,83	3,32
100	Panakukang	17,05	9,70
101	Manggala	24,14	13,73
110	Biringkanaya	48,22	27,43
111	Tamalanrea	31,84	18,12
T o t a l		17.577 km²	100%

Sumber: Data BPS Kota Makassar (update 2017)

4.2 Aspek Kependudukan kota Makassar

Pada tahun 2015, tingkat kepadatan penduduk di Kota Makassar terbilang cukup tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan data luas wilayah yang mencakup 17.577 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.449.401 jiwa, sehingga disimpulkan tingkat kepadatan penduduk pada wilayah kota Makassar sebesar 82 jiwa per Km². Adapun data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2016 ialah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 717.047 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan berkisar 732.354 jiwa.

Berikut ini data penduduk kota Makassar berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2007 yang disajikan dalam tabel berikut:

**TABEL IV.2.1 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Masing-Masing Kecamatan Tahun 2017**

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Mariso	29.856	29.436	59.292
Mamajang	29.884	31.123	61.007
Tamalate	96.516	97.977	194.493
Rappocini	79.660	84.903	164.563
Makassar	42.048	42.710	84.758
Ujung Pandang	13.453	15.044	28.497
Wajo	15.164	15.769	30.933
Bontoala	27.579	28.957	56.536
Ujung Tanah	24.794	24.429	49.223
Tallo	69.739	69.428	139.167
Panakkukang	73.114	74.669	147.783
Manggala	69.541	69.118	138.659
Biringkanaya	100.978	101.542	202.520
Tamalanrea	54.988	57.182	112.170
T o t a l	727.314	742.287	1.469.601

Sumber: Data BPS Kota Makassar (update 2017)

Berdasarkan tabel diatas yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS) kota Makassar, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk kota Makassar pada tahun 2017 tercatat sebanyak 1.469.601 jiwa (naik sekitar 1,4%) yang terdiri dari 727.314 laki-laki dan 742.287 perempuan. Dengan kata lain pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1,43% dan penduduk perempuan sebesar 1,36%.

Perhitungan Rasio Jenis kelamin kota Makassar

$$\begin{aligned} \text{SR} &= \frac{Pl}{Pp} \times 100 \\ &= \frac{727.314}{742.287} \times 100 \\ &= 98 \end{aligned}$$

Keterangan:

SR = Sex Ratio (Rasio Jenis Kelamin)

Pl = Jumlah Penduduk Laki-laki

Pp = Jumlah Penduduk Perempuan

Berdasarkan perhitungan rasio jenis kelamin (sex ratio) tahun 2017 diatas, maka dapat ditarik pernyataan bahwa setiap 100 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan hanya terdapat 98 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki.

4.3 Sejarah Orang Tionghoa di Makassar

Dari beberapa literatur, misalnya karya Bahrum (2003), pada umumnya, orang Tionghoa yang ada di Makassar berasal dari Propinsi Fujien (Fukien) dan Guangdong (Kwang-Thoeng). Kedua Propinsi ini mempunyai regional yang besar dan berbeda dengan daerah lainnya.

Setiap migran Tiongkok selalu membawa serta ciri kebudayaan dari kampung halamannya. Sehingga kedatangan imigran Tionghoa tidak hanya membawa barang saja, akan tetapi termasuk juga berbagai aspek sosial kebudayaan yang khas dari asal mereka juga ikut terbawa pula ke masyarakat Makassar. Seperti sistem perdagangan, bahasa, kepercayaan, teknologi, kesenian dan sebagainya. Perbedaan dasar dari kultur golongan sub etnis ialah ciri linguistik yang mereka gunakan. Dari bahasa (dialek) Tionghoa yang terbesar di Makassar dapat dikenali bawah mereka berasal dari empat golongan (dialek) besar, yaitu orang yang berdialek *Hokkian*, *Hakka (khek)*, *Kanton (Kwang- Foe)* dan *Tio Tjoe*.

Golongan *Hokkian* dipercaya sebagai rumpun Tionghoa pertama yang datang ke di Indonesia (termasuk di kota Makassar) yang datang secara besar-besaran hingga pada abad ke-19. Orang Hokkian berasal dari Amoy (Tsiang Tsu, Tsoang Tsi, dan sebagainya) yang berasal dari daerah Fukien Selatan. Kampung orang-orang Hokkian pada abad ke-10 hingga abad ke-19 merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi perdagang luar negeri bagi Tiongkok. Orang Hokkian pada awal mulanya adalah nelayan dan ketika mereka ada di Indonesia mereka beralih menjadi *businessman*. Kebanyakan Orang Tionghoa Hokkian yang ada di Indonesia tersebar di daerah-daerah seperti Pekanbaru, Jambi, Palembang, Padang Bengkulu, Jawa, Bali, Banjarmasin, Kutai, Makassar, Manado, Kendari dan Ambon.

Golongan *Hakka (Khek)* berasal dari pedalaman provinsi Kwang-thoeng. Orang Hakka merupakan suku bangsa yang banyak menetap di Indonesia setelah orang Hokkian. Pada umumnya orang Hakka merantau sejak tahun 1850-1930 disebabkan karena faktor ekonomi. Kampung orang-orang Hakka terletak pada pedalaman provinsi Kwan-thoeng yang keadaan ekologisnya sangat gersang dan tandus. Orang Tionghoa Hakka yang ada di Indonesia banyak tinggal di Singkawang (Kalimantan Barat). Hal tersebut diperkuat dengan hasil data statistik Pemerintahan Kota Singkawang tahun 2011 yang mencatat bahwa 42 persen penduduk kota Singkawang mayoritas adalah orang (keturunan) Hakka. Selain itu, orang Hakka (Khek) juga tersebar di daerah seperti: Aceh, Sumatra Utara, Batam, Palembang, Bangka Belitung, Lampung, Jakarta, Jawa, Singkawang, Pontianak, Banjarmasin, Makassar, Manado, Ambon, dan Jayapura.

Golongan *Kanton (Kwang Foe)* baru bermigrasi ke Makassar pada abad ke-16 yang berasal dari Propinsi Kwang-Tung. Jumlah pendatang orang-orang Kanton ke Indonesia jauh lebih sedikit daripada suku bangsa Tiongkok lainnya. Selain itu keadaan ekonomi orang Kanton jauh baik bila dibanding orang-orang Hokkian maupun orang-orang Hakka. Mereka (orang Kanton) memiliki ketrampilan di bidang industri seperti pengobatan tradisional yang terkenal mujarab dan pertukangan. Dialek Kanton juga merupakan salah satu dialek bahasa Han tertua yang masih tersisa hingga saat ini. Orang Kanton di Indonesia niasanya tersebar di daerah seperti Jakarta, Medan, Makassar, serta Manado.

Golongan *Tio Tjio* (*Theo Chue*) berasal dari pantai selatan negeri Tiongkok yang disebut *Chaoshan* (gabungan nama daerah Chaozhou dan Shantow). Orang Tio Tjio yang ada di Indonesia banyak tersebar di daerah Medan, Kepulauan Riau, Jambi, Palembang, Pontianak, dan Ketapang.

Tidak banyak yang mengetahui mengenai kedatangan orang Tionghoa di Makassar tepatnya kapan. Akan tetapi diperkirakan masuknya orang Tionghoa di Sulawesi Selatan telah terjadi sejak zaman Sawerigading. Hal tersebut tertuang dalam naskah *Sureq Galigo* yang menyatakan bahwa ada salah seorang petinggi kerajaan yang menikah dengan seorang putri Tiongkok. Ada pula yang mengatakan bahwa sebagian dari orang Tionghoa berlayar dari Hokkian di daratan Tiongkok, ke kota niaga Makassar. Cerita lainnya dapat dilihat ketika bangsa Portugis yang datang ke Asia dan dapat menaklukkan Bandar Malaka pada tahun 1511, seluruh bangsa-bangsa asing diusir dari Bandar Malaka, termasuk orang-orang Tionghoa yang bermukim di Malaka. Kemudian orang-orang Tionghoa yang terusir tersebut menyebar diseluruh jajaran nusantara.

Pada saat Raja Gowa ke-19 yang bernama Kareng Tumapakrisik Kallona (1545-1565) memerintah, ia membuka pelabuhan Makassar bagi kedatangan dari berbagai bangsa-bangsa lain untuk kelajuan ekonomi pada masa kepemimpinannya. Kabar tersebut cepat tersebar, sehingga sebagian orang Tionghoa yang terusir dari Bandar Malaka berlayar dan melanjutkan kehidupan di kota Makassar. Pada saat itu mereka (orang Tionghoa) diterima dengan ramah dan lapang dada oleh orang-orang

Makassar sendiri. Kemudian orang Sulawesi Selatan menyebut Tionghoa sebagai *Sanggalea*, yang berarti “sering datang” (Wirawan , 2013: 9)

Tujuan kedatangan orang Tionghoa di Nusantara adalah untuk berdagang. Dugaan ini diperkuat pada zaman VOC (1602), dimana sejumlah tempat yang dibangun untuk perdagangan hampir didominasi oleh orang-orang Tionghoa. Kemudian pada tahun 1603 VOC membangun pusat perdagangan pertama yang tetap di Banten yang dimana tidak menguntungkan pihak VOC sendiri, disebabkan adanya persaingan dengan para pedagang Tionghoa dan Inggris. Akibat peristiwa tersebut, pemerintahan Belanda melakukan pengawasan ketat serta membatasi ruang gerak orang Tionghoa dengan cara membangun area Pecinan (*Chineesen Wijk*). Hal tersebut juga berlaku pada Kota Makassar, dimana pemerintah Belanda menempatkan orang Tionghoa di sekitaran jalan Ende lalu menyebar hingga Macciniayo (sekarang disebut jalan Pangeran Diponegoro).

Selain menempatkan mereka di kawasan tertentu, pemerintah Belanda menggunakan strategi yang sama dengan bangsa Portugis sebelumnya dalam berkomunikasi serta mengatur warga Tionghoa yang bermukim di kota Makassar. Strategi tersebut ialah diangkatnya seseorang yang sangat dihormati dari tiap-tiap klan yang ada, kemudian orang yang terpilih diberi gelar militer tanpa kewenangan ketentaraan. Orang tersebut antara lain seperti Kapten Thung dan Kapten Phia. Selain itu ada pula marga Go, The, Gang, Ham, Ho, Thio, dan Tan. Kini dikawasan Jalan

Tempe (jalan Sulawesi) berdiri satu yayasan bernama Yayasan Marga Thoeng.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa orang Tionghoa yang datang di Makassar berasal dari berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, selain itu mereka masih menggolongkan diri berdasarkan keturunan, yakni “Tionghoa Peranakan” dan “Tionghoa Totok”. Hal ini mencerminkan perbedaan yang menyolok dalam orientasi nilai kehidupan. “Tionghoa Peranakan” bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di Indonesia, namun termasuk juga hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa dan orang Indonesia, sedangkan golongan Totok ialah orang yang dilahirkan di Tiongkok, dan masih memegang teguh adat, tradisi serta kepercayaan dari Tiongkok dimana memiliki derajat penyesuaian dan akulturasi migran Tionghoa terhadap kebudayaan Bugis-Makassar (suku yang dominan dikota Makassar). Golongan Totok merupakan pendatang baru yang sampai dua generasi. Dalam kehidupan sehari-harinya kerap menggunakan bahasa Tionghoa, dengan kata lain mereka masih dapat dikatakan murni.

Tradisi perayaan perkawinan kedua golongan tersebut juga berbeda, meskipun orang awam susah membedakannya. Apabila golongan totok masih menyerupai dengan tradisi perkawinan dari negeri asalnya, yakni Tiongkok, baik dalam prosesi maupun simbol-simbol yang digunakan. Sedangkan golongan peranakan dalam melangsungkan perkawinan memiliki campuran dari beberapa adat yang berasal dari daerah yang

mereka tinggal, akan tetapi tetap tidak menghilangkan semua unsur Tionghoanya, baik dalam prosesi dan beberapa simbol-simbol yang digunakan. Adapun ciri-ciri orang Tionghoa Peranakan menurut Joice Gani (1990:46) diantaranya adalah:

- a. Mereka adalah anak kawin campuran dari imigran Tionghoa dengan wanita Indonesia, dan biasanya ayahnya orang Tionghoa dan ibunya orang Indonesia. Mereka turun temurun kawin campuran dengan penduduk asli atau kawin dengan sesama peranakan sendiri
- b. Mereka biasanya tidak bisa menggunakan Bahasa Tionghoa, hanya berbicara Bahasa Melayu
- c. Mereka utamanya para wanita sangat terpengaruh oleh cara dan kebiasaan ibunya yang sangat mirip dengan pribumi, tetapi masih diwarnai oleh unsur-unsur tradisi dan kebudayaan Tionghoa
- d. Mereka dilahirkan di Indonesia dan kebanyakan tidak pernah pulang ke tanah leluhurnya. Pertalian mereka dengan Tiongkok semakin berkurang pikiran dan perasaan mereka atas tanah leluhur kian menipis.

Berbeda dengan peranakan, menurut beberapa sumber Tionghoa Totok baru bermigrasi ke Makassar pada akhir abad ke-19 atau awal 20. Migrasi ini terjadi karena keadaan Tiongkok yang waktu itu mengalami pergolakan revolusi dan juga bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja di Asia Tenggara. Meningkatnya migrasi dalam jumlah besar selama periode ini ditunjang pula oleh dihapuskannya larangan

migrasi bagi orang Tionghoa oleh negara Tiongkok dalam tahun 1860 (Suryadinata, 1984:50-54).

Menurut Dahlan dalam artikel “Etnis Tionghoa dan Pembauran: Masyarakat Tionghoa Muslim di Makassar ”, dapat diketahui bahwa perantau orang Tionghoa ke Makassar secara umum dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

- a. Faktor ekonomi; pada Pemerintahan Dinasti Ming (tahun 1368-1644) jumlah penduduk di Tiongkok meningkat secara pesat, dilain sisi hasil pertanian dan perkebunan tidak bisa menyukupi serta menjamin kelangsungah hidup penduduknya. Selain itu para tuan tanah menaikkan harga sewa tanah yang tinggi, sehingga kehidupan para petani semakin sulit
- b. Faktor politik; kemenangan perang pasukan Ching di Formosa mengakibatkan terbukanya kembali perdagangan Tiongkok dengan wilayah Asia Tenggara. Keberhasilan peperangan ini telah menciptakan keadaan yang menguntungkan bagi peningkatan pengaliran imigran-imigran dibagian selatan daratan Tiongkok, terutama orang Hokkian yang berasal dari daerah yang terletak disekitar Fujian dan Guandong, yang dimana kebanyakan dari mereka menguasai perdagangan.

Seiring dengan era reformasi, kehidupan orang-orang Tionghoa di Nusantara, khususnya di Makassar, semakin membaik. Terlebih lagi setelah beberapa peraturan pemerintah menganulir peraturan lama yang membuat orang-orang Tionghoa hidup dalam lingkup terbatas sebelumnya.

Pemerintah kini justru menjadikan Imlek sebagai hari besar keagamaan, pengakuan Khonghucu sederajat dengan agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha, Undang-Undang kewarganegaraan, kebebasan berekspresi dan mengembangkan kebudayaan. Kesemuanya itu telah memberikan makna bahwa semua etnik/suku bangsa yang menjadi warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam segala hal kehidupan.

4.4 Sistem Kekerabatan orang Tionghoa

Kerabat adalah orang yang bertalian satu dengan lainnya berdasarkan ikatan darah dan perkawinan. Sistem kekerabatan ialah serangkaian aturan yang mengatur penggolongan orang-orang sekerabat, yang melibatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban di antara orang-orang yang dianggap sekerabat dan membedakannya dari hubungan orang-orang yang tidak sekerabat (Suparlan, 2014: 44).

Dalam masyarakat Tionghoa telah mengenal klen atau marga. Orang Hakka di Singkawang menyebutnya dengan *tse* atau *she* ataupun *shiang* (Tanggok, 2017: 53). Nama orang Tionghoa minimal harus memiliki dua kata (ini artinya bisa lebih dari dua kata). Dimana bagian pertama pada nama adalah marga orang tersebut. Misal *Yoe Cai Yu*, *Yoe Thay Hoeng*. Maka marga orang tersebut adalah “Yoe” sedangkan nama dibelakangnya adalah nama pribadi orang tersebut.

Orang Tionghoa di Indonesia (baik totok maupun peranakan) sudah memiliki nama yang umum dipakai dengan dialek Indonesia. Hal tersebut di karenakan pada rezim pemerintahan Soeharto diharuskan bagi orang

Tionghoa merubah nama mereka menggunakan nama lokal (Indonesia). Sehingga biasanya mereka mencampurkannya dengan marga dibelakang maupun didepan nama mereka. Misalnya Susanna Yoe, Niken Yoe, Ling-Ling Yoe, Jonathan Lim dan lain sebagainya. Yoe dan Lim disini ialah marga dari orang tersebut.

Pada kenyataannya, bagi orang Tionghoa marga yang sama bukan berarti selalu ada ikatan keluarga. Hal ini terjadi apabila ada seseorang anak yang diangkat, maka anak tersebut harus mengikuti marga keluarga ayah angkatnya.

Sebenarnya setiap nama marga memiliki arti sendiri. Misalnya marga *Tan* memiliki arti kain, nama negeri dan masih banyak. Marga sendiri di negeri Tiongkok memiliki sejarah bagaimana bisa terbentuk. Misalnya marga *Tan*. Sejarahnya adalah kerajaan Ciu telah memberikan kepada Shun dan keturunannya tanah Than atau negeri Tan. Oleh karenanya, keturunan *Shun* memakai nama marga dari nama negeri (*Tan*) tersebut.

Demikian juga dengan keturunan *Lim*. Diceritakan bahwa raja-raja dari Dinasti *Shang* sangat kejam. Suatu saat ia di protes oleh mentrinya yang bernama *Bi Gan* dan sang Raja *Shang* merasa dihina. Olehnya Raja *Shang* mengirim pasukan untuk mebunuh seluruh keluarga *Bi Gan*. Namun salah satu Istri *Bi Gan* yang sedang hamil yakni Yin berhasil kabur dan bersembunyi di gunung yang berhutan yang disebut Chang Lin Shi Shi (di provinsi Henan, Tiongkok), sampai ia melahirkan di hutan tersebut dan menamai anak Jian. Pada saat Dinasti *Shang* digulingkan oleh Dinasti

Zhou, Raja *Zhou Wu Wang* menganugerahi marga *Lin* (saat ini *Lim*) kepada *Jian*, anak dari *Bi Gan* yang telah tewas dibunuh. (Sumber: wikipedia)

Namun pada kenyataannya di Indonesia sendiri banyak orang Tionghoa yang tidak mengetahui arti marga mereka masing-masing. Karena nyatanya di Indonesia jarang yang menuliskan nama marga mereka di kartu identitas mereka. Marga hanya dianggap sebagai warisan nama belaka. Bahkan sebagian dari mereka tidak mengetahui marganya sama sekali.

Di Makasar sendiri tidak diketahui marga apa yang terlebih dahulu menetap di kota Makassar. Namun salah satu informan peneliti mengatakan bahwa di Makassar terdapat puluhan marga. Seperti *Coa*, *Lee*, *Nio* dan sebagainya. Nama-nama marga tersebut juga tersimpan di rumah leluhur. Terdapat empat tempat penyimpanan papan nama-nama leluhur. Keempat tempat tersebut ialah Klenteng *Kwang Kong*, di Marga *Nio* di Marga *Lee*, dan satunya di orang Tionghoa peranakan di kota Makassar.

Orang Tionghoa beranggapan bahwa satu marga adalah bersaudara. Sesama saudara harus saling menghormati dan saling membantu, begitu pula dengan yang semarga. Hal tersebut mengacu pada ajaran Konfusius tentang *Sang Kang* (tiga hubungan), yakni hubungan raja dengan mentrinya, orang tua dengan anak, dan saudara tua dengan yang lebih muda.

4.5 Pemukiman Orang Tionghoa di Makassar

Setiap imigran Tionghoa yang datang akan ikut membesarkan setiap kota yang mereka tempati, sehingga orang Tionghoa di berbagai daerah yang ada di Indonesia memiliki kawasan tertentu yang disebut China Town, tidak terkecuali dengan daerah Kota Makassar. Namun kenyatannya saat ini, orang Tionghoa banyak menyebar di berbagai daerah, tidak hanya tinggal dikawasan tersebut. Meskipun demikian, peneliti disini akan tetap mendeskripsikan sedikit mengenai kawasan China Town Makassar.

China Town atau kawasan pecinan ini diperkirakan telah ada di Makassar sejak ratusan tahun yang lalu bersama kedatangan orang Tionghoa kala itu. Dimana juga telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada masa VOC, pemerintah Belanda membatasi ruang gerak orang Tionghoa dengan membangun area Pecinan (*Chineesen Wijk*) dan menempatkan orang-orang Tionghoa disana.

Selain disebut sebagai kawasan Pecinan (*Chineesen Wijk*), pemukiman orang Tionghoa juga disebut dengan “Pintu Dua”. Sebutan tersebut dikenal hingga tahun 1960-an. Orang Tionghoa yang berada di kawasan “pintu dua” umumnya berprofesi sebagai pedagang menetap di sekitar pelabuhan, dimana kawasan tersebut dijadikan tempat aktifitas perdagangan. Sehingga pada jaman itu, Jalan Sulawesi lebih banyak dihuni perantau Tionghoa, dimana para imigran Tionghoa bermukim sekaligus melakukan aktifitas perdagangan yang memang merupakan tujuan kedatangan mereka.

Alasan orang menyebut “Pintu Dua”, dikarenakan pada saat penjajahan, pemerintah kolonial Belanda membangun dua buah pintu gerbang yang menyekat dua buah jalan utama. Letaknya yakni berada di Ujung Selatan jalan Sulawesi (saat ini disebut simpang tiga jalan Riburane) dan yang satu lagi berada di persimpangan jalan Timor dan Jalan Sulawesi. Kemudian di “Pintu Dua” tersebut selalu diawasi dan dijagai oleh petugas dari pemerintahan Kolonial Belanda. Hal tersebut dilakukan karena saat jaman penjajahan Belanda dahulu, banyak perampok yang mengganggu ketentraman orang-orang Tionghoa. Selain itu pemerintah Kolonial Belanda juga dapat mengawasi gerak-gerik para pedagang Tionghoa. Secara tidak langsung berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintahan Kolonial Belanda yang memusatkan permukiman warga keturunan Tionghoa di daerah khusus saat itu, berdampak pada lambatnya permbauran dan asimilasi dengan penduduk pribumi sehingga saat ini banyak streatip mengenai orang-orang Tionghoa yang ada di Makassar.

Karena telah berpuluh-puluh tahun tinggal bersama, dalam satu kawasan banyak orang Tionghoa yang enggan untuk pindah. Kecenderungan hidup secara berkelompok tersebut menimbulkan ikatan persahabatan dan perasaan setia kawan di antara orang-orang Tionghoa. Salah satu ciri dari pemukiman ini adalah adanya faktor jenis pekerjaan yang kurang lebih sama di antara penduduknya.

Secara administratif kawasan China Town masuk ke dalam wilayah Kecamatan Wajo. China Town berada di tiga Kelurahan dari delapan

Kelurahan yang ada di Kecamatan Wajo. Kelurahan tersebut ialah Kelurahan Ende, Kelurahan Melayu Baru dan Kelurahan Pattunuang. Kawasan ini meliputi jalan Sulawesi, Sangir, Sumba, Serui, Sarappo, Timor, Bacan, Banda, Bali, Lembeh, Lombok, Irian, Ponegoro, Bonerate, Flores, dan Jalan Jampea.

Berdasarkan data pemerintah mengenai jumlah kepala keluarga di Kelurahan Melayu Baru terdapat 721 kepala keluarga. Sedangkan jumlah kepala keluarga di Kelurahan Ende sebanyak 745 dan terakhir di Kelurahan Pattunuang sebanyak 865 kepala keluarga. Total sebanyak 2.313 kepala keluarga yang terdapat China Town (data BPS kota Makassar tahun 2017)

Keberadaan China Town di Makassar sudah ada sejak lama. Akan tetapi, kawasan Pecinan yang memiliki luas sekitar 44 hektar itu baru secara sah diakui keberadaannya setelah diresmikan mantan Wali Kota Makassar Amiruddin Maula sebagai salah satu obyek wisata kota pada pertengahan Februari tahun 2003. Gerbang gapura yang ditulis dalam tulisan *Pinyin* di China Town Makassar merupakan lambang dari persaudara antara Indonesia dengan Tionghoa. Gerbang tersebut hanya berjarak 400 meter dari titik Nol kilometer kota Makassar yang berada di lapangan Karebosi. Gerbang tersebut tepatnya terletak di jalan Jampea.

Hampir 90% warga Tionghoa memiliki usaha perdagangan dan bisnis dikawasan ini. Berbagai macam kuliner yang dibuat oleh keturunan Tionghoa juga berpusat disini, seperti mieTiiti, Mie awa, Mie Anto serta terdapat penjual obat dari Tiongkok (misalnya minyak tawon), dan lain

sebagainya. Selain kuliner terdapat dua pusat perbelanjaan yakni pasar Butung dan pasar Central.

Pada umumnya etnis Tionghoa membangun permukiman secara berkelompok dan berbanjar mengikuti ruas jalan, deretan rumah-rumah tersebut dibawah satu atap dan juga terdapat tempat ibadah yaitu Klenteng. Klenteng yang merupakan tempat ibadah kepercayaan Tionghoa juga terpaksa merubah namanya dan menjadi Vihara yang merupakan tempat ibadah agama Budha pada sekitar tahun 1965.

Bagi masyarakat awam, banyak yang tidak mengetahui perbedaan dari Klenteng dan Vihara. Klenteng dan Vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat, dan fungsi. Klenteng sendiri pada dasarnya berarsitektur tradisional Tionghoa dimana selain berfungsi sebagai tempat aktivitas spiritual juga berfungsi sebagai tempat bersosial antar penganutnya. Sedangkan Vihara berarsitektur lokal dan hanya mempunyai fungsi spiritual saja. Tetapi, terdapat pula Vihara yang memiliki arsitektur tradisional Tionghoa seperti pada vihara Buddhis aliran *Mahayana* yang memang berasal dari Tiongkok. Perbedaan antara Klenteng dan Vihara kemudian menjadi rancu karena peristiwa Gerakan 30 September pada tahun 1965. Imbas peristiwa G30S-PKI ialah adanya larangan akan menonjolkan kebudayaan Tionghoa, termasuk kepercayaan Tionghoa (Konghucu) oleh pemerintah Orde Baru. Termasuk pula penutupan Klenteng secara paksa pada masa itu. Sehingga banyak tempat ibadah Klenteng yang pada akhirnya terpaksa mengadopsi nama dari bahasa

Sanskerta atau *bahasa Pali* yakni mengubah nama sebagai “Vihara” serta mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatan dan kepemilikan.

Setelah Orde Baru digantikan oleh Orde Reformasi, banyak Vihara yang kemudian mengganti namanya kembali ke nama semula yang berbau Tionghoa dan lebih berani menyatakan diri sebagai Klenteng daripada Vihara atau menamakan sebagai Tempat Ibadah Tridharma (Wikipedia.org)

Pada kawasan China Town Makassar terdapat 4 Klenteng yang digunakan untuk pemujaan atau upacara-upacara suci umat untuk Konghucu, Taoisme, atau Buddha. Keempat rumah ibadah Klenteng tersebut ialah :

- 1) Klenteng Thian Ho Kong (Vihara Ibu Agung Bahari)
- 2) Klenteng Xian Ma (Vihara Istana Naga Sakti)
- 3) Klenteng Kwang kong
- 4) Klenteng Pao An Kong (Vihara Dharma Loka)

Klenteng Kwang Kong di Makassar merupakan salah satu rumah leluhur orang Tionghoa di Makassar. Di tempat tersebutlah terdapat puluhan papan nama leluhur yang disebut papan *cinci*. Usia papan tersebut daratusan tahun, dan papan tersebut menggunakan tulisan mandarin kuno.

Selain klenteng-klenteng tersebut, diluar dari kawasan China Town kota Makassar juga terdapat masjid yang bernuansa Tionghoa, masjid

tersebut ialah masjid Muhammad Cheng Ho. Masjid tersebut terletak pada kawasan Metro Tanjung Bunga, tepatnya pada jalan Danau Tanjung Bunga, Kecamatan Tamalate. Masjid ini didirikan pada tahun 2013 oleh seorang mualaf Tionghoa. Masjid yang dikelola Persatuan Islam Tionghoa (PITI) ini memiliki bentuk kubah masjid didesain mirip dengan pagoda selain itu empat kubah kecil yang mengelilingi empat sudut bangunan memiliki makna atas filosofi keilmuan dan kepemimpinan yang disebut "Sulapa Appa". Salah satu maknanya dalam kepercayaan Bugis Makassar klasik, "Sulapa Appa" ini menyimbolkan api, air, angin dan tanah yang dimana merupakan unsur yang ada dialam semesta. Sedangkan untuk warnanya memiliki khas warna merah dan kuning yang merupakan warna khas budaya Tionghoa.

4.6 Konsep Keagamaan Orang Tionghoa

Kebudayaan dan kehidupan suatu masyarakat banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaan. Meskipun orang Tionghoa kini terbagi dalam beberapa agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Namun sebagian besar dari mereka tidak lepas dari kepercayaan nenek moyangnya seperti menghormati arwah leluhur dan para dewa-dewi. Bagi orang Tionghoa dewa-dewi merupakan orang yang suci pilihan Tuhan, oleh karenanya para dewa-dewi patut disembah juga.

Secara garis besar orang Tionghoa memiliki tiga ajaran atau doktrin. Ketiga ajaran tersebut ialah Konfusianisme (Konghucu), Taoisme, dan Buddhisme (Buddha). Di Indonesia sendiri terdapat orang tionghoa yang

memuja ketiga ajaran tersebut bersamaan atau yang biasa disebut *San Jiou* (*Tridarma*). Bagi mereka ketiga ajaran tersebut memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Di Makassar sendiri orang Tionghoa awalnya memiliki kepercayaan (agama) Konghucu, sebagaimana kepercayaan masyarakat di Tiongkok. Sebagian kecil orang Tionghoa juga sudah mengenal agama Islam, yang dimana sudah masuk ke Tiongkok sejak kekuasaan Dinasti Tang (619-907) terutama di daerah Quanzhou (Bahrum, 2003:5). Berikut ini ulasan singkat mengenai ketiga konsep Tuhan bagi orang Tionghoa :

1. Konsep Tuhan Dalam Agama Konghucu (Konfuisme)

Dalam pandangan agama Konghucu, Tuhan dinamai *Thian*. *Thian* adalah sumber dari segala yang ada di dunia ini. *Thian* juga bersifat roh. Dalam sebutannya menggunakan *Thian*, *Thian Li* dan *Thian Ming*. *Thian* adalah Tuhan, *Thian Li* adalah Tuhan yang berbentuk peraturan, suruhan dan larangan, sedangkan *Thian Ming* adalah manusia yang mampu melaksanakan perintah Tuhan.

Menurut Smith (dalam Tanggok, 2017:47-49) , dimensi utama ajaran Konghucu tidak terlepas dari kepercayaan ajaran Cina kuno, yaitu ada dua unsur yang saling berkaitan yaitu langit dan bumi. Orang yang berdiam di langit adalah nenek moyang (Ti) yang telah meninggal dunia. Sedangkan yang tinggal di bumi adalah orang yang masih hidup, kehidupan langit lebih terhormat dan berkuasa, oleh karena itu orang yang di bumi harus selalu

patuh dan hormat pada orang langit. Hubungan langit dan bumi merupakan cinta kasih yang dijalin melalui cara pengorbanan.

Sebagai bentuk tanda pengorbanan dapat dilakukan dengan sesembahan berbagai benda atau barang yang menjadi simbol tanda terima kasih atas segala limpahan dari yang Maha Kuasa. Bentuk sesembahan tentu berdasarkan tingkat ekonomi, semakin makmur seseorang akan semakin tinggi nilai pengorbanannya. Konsep *Thian* juga disebut sebagai langit, yang selalu hadir, melihat dan mendengar segala sesuatu, mencintai kebaikan dan memberikan pahala serta menghukum keburukan. *Thian* adalah immanen, ia dekat pada makhluk dan bukan transenden atau jauh dari makhluk (Tanggok, 2017:56)

2. Konsep Tuhan Dalam Agama Tao (Taoisme)

Ketuhanan terwujud dalam berbagai cara, semua penciptaan yang ada di alam ini adalah suatu wujud Tuhan atau menggambarkan tentang keberadaan Tuhan. Segala sesuatu datang dari *Tao* (jalan) dan segala sesuatu akan kembali kepada *Tao*. *Tao* bukanlah makhluk tertinggi, dia adalah prinsip-prinsip alam yang menggambarkan kesatuan dari segala sesuatu yang diciptakan atau sesuatu yang ada di alam ini. Dalam Taoisme, sumber-sumber ketuhanan adalah *Tao* yang diyakini tidak dapat dilihat, dirasakan, dan dibayangkan, dan dibandingkan dengan yang lain. *Tao* diartikan sebagai jalan yang menjadi prinsip alam yang menyatu dengan alam dan berada diatas segala sesuatu yang ada di alam ini. *Tao* yang awalnya adalah sesuatu yang tanpa bentuk, melahirkan

qi yang asli, kemudian *Yin* dan *Yang*, kemudian melahirkan segala yang ada di alam ini. *Tao* dikenal manusia melalui dewa-dewa dan orang-orang yang dianggap setengah dewa yang menjelma dalam diri manusia sepanjang masa.

Konsep ketuhanan ini terwujud dalam bentuk alam yang ada disekitar, terutama yang bermanfaat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya sungai yang mengalir, tanah yang subur, gunung yang indah, dan lain sebagainya. Teologi seperti ini membuat pengikutnya termotifasi untuk menjaga dan melestarikan alam sekitarnya. Jika tidak di perlakukan baik maka akan membahayakan keselamatan jiwa dan tempat tinggalnya. Hutan yang gundul akan terjadi erosi, sungai yang tidak terpelihara akan mengakibatkan pencemaran air bersih dan akhirnya semua akan berdampak langsung terhadap kehidupan manusia sebagai bentuk murka Tuhan terhadap makhluk-Nya. Ada beberapa tokoh yang mencerminkan tentang *Tao*, beberapa diantaranya dikelompokkan dalam Tritunggal dan memiliki peran yang penting dalam skema mikrokosmos dan makrokosmos. Mereka dari langit, murni dan tidak tersentuh atas penciptaan dunia. Tritunggal terdiri atas *Tao* yang tertinggi dan diyakini sebagai penggerak utama *Tao* dan sebagai penjelma dewa. Dewa- dewa sebagai administrator dan birokrat yang dapat berbuat sesuatu jika mereka mau. Pengikut *Tao* memuja dewa-dewa bintang dan dewa-dewa pencipta alam, dewa-dewa sungai-sungai yang penting dan

gunung-gunung yang suci serta dewa- dewa yang terkenal sebelum perkembangan agama Tao (Tanggok, 2017:100).

3. Konsep Ketuhanan Dalam Agama Buddha

Ajaran Buddhisme yang dibawa oleh Sidharta Gautama bermula dari sikap koreksi total terhadap kehidupan sosial politik di India yang berlandaskan ajaran Hindu. Yang berpandangan bahwa kehidupan manusia harus terbagi dalam kelas sosial atau kasta, yaitu Brahmana (penguasa), Kesatria (prajurit), Waisa (pedagang) dan Sudra (budak-pekerja). Menurut Buddhisme semua manusia adalah sama. Konsep kesamaan hak dan kewajiban manusia yang diajarkan oleh Sidharta Gautama menyebabkan penguasa India mengusirnya lalu menyingkir ke Negeri Tiongkok.

Buddhisme berpandangan bahwa ketimpangan sosial disebabkan karena manusia mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap kehidupan materi. Oleh karena itu manusia memerlukan cara untuk menghindari materi yakni dengan jalan pertapaan atau semedi. Sikap menjauhkan diri dari kehidupan materi ini mengilhami ajaran Buddhisme dan demikian halnya yang tercakup dalam konsep ketuhanan Buddhisme.

Dalam pandangan Buddha terdapat dua pemikiran mengenai ketuhanan, yakni golongan Theravada (tradisional) dan golongan Mahayana. Pada golongan Theravada beranggapan Tuhan tidak dapat dilihat sebagai pribadi, jadi penganut Buddha sepatutnya memuja dan menggantungkan hidup. Tuhan tidak tercipta dan tidak menjelma, Tuhan itu hidup tanpa roh,

kuasa tanpa alat, tidak awal dan tidak akhir dan tidak terikat ruang dan waktu (Kusuma, 1983:218).

Golongan Mahayana memahami Tuhan lebih bersifat mistis dan filosofis. Tuhan mewujudkan dalam diri Buddha (Budha Gautama) yang mempunyai tiga ciri utama (trikarya). Tiga ciri utama (trikarya) yang dimaksud yaitu :

- a) Buddha adalah manusia yang mencapai pencerahan,
- b) Buddha adalah makhluk yang luar biasa; dan
- c) Buddha adalah makhluk yang suci.

Golongan Mahayana memandang Tuhan mewujudkan dalam bentuk simbol dalam bidang agama dan kepercayaan dimana dijelaskan bahwa agama adalah suatu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Bagi pemeluk Buddhisme patung adalah simbol yang memberi ide dalam berdoa dan menciptakan perasaan serta motivasi yang kuat, dalam kegiatan berdoa ia akan merasa dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang terbaik dan terburuk bagi kemaslahatan dirinya.

Dalam Buddhisme segala kemewahan materi dan kelezatan nikmat dianggap menjadi sebab buruk dalam perjalanan meraih kelahiran kembali (reinkarnasi) yang lebih baik, dan agar dapat terhindar dari kehidupan duniawi menuju nirwana. Itulah yang memotifasi setiap penganut

Buddhisme untuk senantiasa berperilaku yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat keburukan (Anggarini, 2011:110).

Pada kenyataannya agama Budha yang lebih menonjol dan menjadikan kepercayaan Konghucu dan Taoisme hanya sebagai tradisi saja. Penganut Budha yang seperti ini menunjukkan pengabdian yang lebih tinggi pada ajaran Budha. Dalam ajaran Budha yang dianut masyarakat Tionghoa baik yang ada di Negeri Tiongkok maupun yang ada di negeri rantau kebanyakan sudah mendapat pengaruh dari negeri Tiongkok, misalnya mereka menyembah Dewa *Maitreya*, Dewi *Kwam-ing* dan lain sebagainya. Dewa-dewa tersebut dipuja dan dihormati dan menjadi simbol dalam sistem kosmologi orang Tionghoa.

Kosmologi orang Cina juga berpandangan bahwa kekuatan jahat mempunyai fungsi yang dapat menyebabkan ketidakteraturan atau kekacaubalauan di alam, berupa kehidupan dan pertumbuhan kehidupan manusia yang tidak menentu. Akibatnya manusia menderita sakit, kemalangan, dan semua jenis-jenis yang tidak harmoni lainnya dan keadaan yang tidak teratur.

Leluhur orang Tionghoa menuliskan mitologi yang berisi pandangan mereka terhadap alam semesta. Mereka menganggap bahwa sebelum dunia ini terbentuk langit dan bumi ini masih bersatu dan belum terbentuk, nanti setelah 18.000 tahun kemudian seorang yang bernama *Pan Gu* yang memisahkan menjadi langit dan bumi yang semakin hari semakin

bertambah tebal dan tinggi. Setelah wafat *Pan Gu* pun menjadi matahari, bulan, gunung, laut sungai dan danau dan menjadi raja langit pertama.

Pandangan orang Tionghoa tentang alam semesta terdiri dari tiga bagian yang disebut sebagai konsep tiga alam yakni alam langit, alam bumi dan alam baka. Ketiganya memiliki peranan dalam keseimbangan alam ini. Alam langit adalah tempat raja-raja dan dewa-dewa langit. Langit adalah pusat pemerintahan alam semesta dan mengatur seluruh kehidupan di alam bumi dan alam baka. Alam baka adalah alam di bawah bumi atau alam sesudah kematian yang menjadi tempat roh-roh dan hantu-hantu dari manusia yang meninggal. Baik di alam bumi maupun alam baka terdapat pejabat langit atau dewa-dewa yang bertanggung jawab dalam alam ini (Anggareani, 2011: 103).

4.7 Hari-Hari Besar Umat Tionghoa

Berbagai macam ritual keagamaan orang Tionghoa di Makasar diantaranya ialah:

A. Tahun Baru Raya Imlek (*Yin Li*)

Perayaan Tahun Baru Imlek merupakan hari raya terbesar orang Tionghoa. Bila dilihat berdasarkan kalaender Masehi, perayaan ini jatuh pada setiap tanggal 21 Januari hingga 19 Februari setiap tahunnya. Saat merayakan tahu baru Imlek, terdapat beberapa pantangan yang mesti diperhatikan. Pantang tersebut contohnya dilarang menyapu keluar rumah dimana hal tersebut diyakini apabila menyapu keluar rumah, maka rezeki akan ikut tersapu keluar rumah. Selain itu dilarang pula untuk berkata kasar

dan berkelahi maupun menangis selama tiga hari utama tahun baru, karena hal tersebut akan menimbulkan malapetaka. Apabila ada bayi atau anak-anak yang menangis diusahakan agar cepat reda tangisannya karena tangis dianggap sebagai suatu kesusahan

B. Sembahyang Tinggi

Sembahyang Tinggi dilakukan 8 hari setelah hari raya Imlek, biasanya dilaksanakan di Klenteng (Vihara). Tujuan dari upacara Sembahyang Tinggi ialah memanjatkan doa kepada *Thian Kong* (Tuhan Yang Maha Esa). Ritual Sembahyang Tinggi, dimulai dari pagi berupa pembacaan doa oleh biksu, lalu arak-arakan *Tesu* yang merupakan simbol dari raja setan.

C. Cap Go Meh

Cap Go Meh merupakan rangkaian terakhir dari perayaan tahun baru Imlek bagi orang Tionghoa. "*Cap*" berarti "Sepuluh", "*Go*" berarti "Lima", dan "*Meh*" berarti "malam", sehingga secara harafiah *Cap Go Meh* memiliki pengertian hari kelima belas dari bulan pertama. Di beberapa daerah, pada malam perayaan Cap Go Meh akan disajikan hidangan lontong sayur yang disantap bersama-sama.

D. Ceng Beng / Ching Ming

Cheng berarti bersih atau murni dan Beng artinya terang, jadi Ceng Beng artinya bersih terang. Ritual ini ialah ziarah kubur, dimana mereka akan membersihkan kuburan leluhur serta mendoakannya. Bagi orang Tionghoa yang beragama Konghucu, biasanya mereka akan membawa

dupa, lilin, kertasa sembahyang, dan buah yang akan disajikan untuk arwah leluhur mereka.

E. Phe Chum atau Toan Yang atau Pelo Plo

Perayaan Phe Chum dilaksanakan pada bulan kelima penanggalan Tionghoa. Tujuan perayaan Phe Chum ialah untuk memperingati patriot besar Kut Goan (340-278 SM) yang berjasa pada masa pemerintahan dinasti Chou. Perayaan ini ditandai dengan mendirikan telur daitas batu dan melemparkan kue bacang (nasi yang diberi isi daging dan dibungkus dengan daun bambu) ke sungai atau pantai.

F. Sembahyang Rebutan (Cio Ko / Phou Tou)

Dilaksanakan pada bulan ketujuh penanggalan Tionghoa. Upacara ini merupakan sembahyang untuk arwah-arwah nenek moyang yang tidak dilakukan oleh sanak keluarganya. Orang Tionghoa memiliki kepercayaan bahwa orang yang telah meninggal tidak disembahyangi oleh keluarganya akan kelaparan dan berkeliaran mencari makanan.

G. Festival Tiong Chu Pia / festival Kue Bulan/ Festival Musim Gugur

Festival Tiong Chu Pia (Zhong Qiu Jie) atau yang lebih dikenalnya Festival Kue Bulan merupakan hari suka cita yang dilambangkan dengan kehadiran bulan purnama penuh. Festival ini merupakan perayaan masyarakat Tionghoa kedua yang terbesar selain perayaan tahun baru Imlek. Para anggota keluarga yang terpisah jauh dengan keluarganya, akan kembali berkumpul dengan keluarga besarnya. Berdasarkan perhitungan kalender lunar Tionghoa (Imlek), festival ini jatuh pada tanggal 15 bulan kedelapan. Bagi orang Tionghoa baik di Indonesia maupun di Tiongkok, pada tanggal 15 bulan kedelapan dipercayai sebagai suatu masa dimana

bulan akan berada paling dekat dengan bumi, berdampingan dengan batas langit dan bersinar dengan warna yang kemerahan, yang akan melambangkan bersatunya pria (matahari) dengan wanita (bulan), seperti Yin dan Yang.

H. Dongzhi Festival atau Festival Musim Dingin

Festival Dongzhi merupakan perayaan terakhir dari seluruh rangkaian perayaan di penanggalan orang Tionghoa. Perayaan ini juga tidak kalah pentingnya. Pada perayaan Dongzhi akan dirayakan dengan berkumpulnya seluruh keluarga besar, dan mereka akan membuat satu makanan yang disebut dengan *Tang Yuan* yang artinya adalah kuah ronde.

Di tempat asal di Tiongkok ronde yang dihidangkan dengan kuah manis atau kaldu daging, di Indonesia kebanyakan keluarga membuat kuah ronde dengan jahe dan gula, sehingga lebih tepat disebut dengan wedang ronde. Wedang ronde gabungan kompak dan harmonis antara rasa manis gula, pedas, dan hangat dari jahe. (Kompas, 21 Desember 2016)

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Perkawinan Ideal Etnis Tionghoa

Kelahiran, pernikahan dan kematian itu adalah tiga hal penting dalam kehidupan manusia dan tentunya dalam budaya Tionghoa juga menjadikan ketiga hal itu amat sakral. Pernikahan dianggap peristiwa yang memiliki makna seumur hidup. Karenanya, upacara dan adat pemberkatan penting dalam setiap pernikahan. Rangkaian rangkaian upacara melambangkan harmoni, keberlangsungan generasi, kekeayaan, dan umur panjang dari kedua mempelai (Lee, 2012:114)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa orang Tionghoa di Indonesia dapat digolongkan menjadi dua, yakni Totok dan Peranakan. Akan tetapi, pada dasarnya orang Tionghoa berpegang teguh pada struktur kekerabatan patrilineal yang bersifat patrikat, yakni melihat garis keturunan dari ayah serta dalam rumah tangga yang memiliki kekuasaan penuh adalah seorang ayah atau laki-laki.

Pernikahan bagi orang Tionghoa di Indonesia terkait dengan keturunan dan juga terkait dengan leluhur, sebagaimana falsafah hidup adat orang Tionghoa yang selalu menghormati leluhur. Melangsungkan perkawinan artinya akan melanjutkan keturunan. Keturunan merupakan pewaris dari generasi sebelumnya, oleh karenanya pernikahan itu dianggap penting pula dalam hubungan ke atas (para leluhur). Tujuannya ialah agar

terciptanya kesinambungan keluarga besar atau marga. Dalam hal ini yang dimaksud seperti warisan pengetahuan (misal resep), kebijaksanaan (petuah) agar keturunannya bisa menjadi baik lagi dalam menjalin kehidupan.

5.1.1 Pasangan Ideal Bagi Orang Tionghoa

Perkawinan bagi orang Tionghoa merupakan hal yang sakral dan tidak pernah putus, sama seperti suku bangsa lainnya. Dengan kata lain perkawinan adalah momen yang paling luar biasa dalam kehidupan manusia dimana saat itu baik sang pria maupun sang wanita memutuskan untuk membentuk keluarga sendiri dan menyambung keturunan serta generasi mereka. Oleh karenanya ada beberapa hal yang dianggap ideal untuk melangsungkan suatu pernikahan bagi sebagaimana orang Tionghoa di Indonesia, termasuk dalam menentukan pasangan.

Pasangan yang paling ideal bagi orang Tionghoa ialah pasangan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita. Apabila perkawinan tersebut merupakan pernikahan pertama bagi seorang perjaka maka orang yang dijodohkan harus merupakan gadis atau wanita yang belum pernah menikah sebelumnya. Akan tetapi apabila lelaki tersebut telah menikah ataupun lelaki tersebut merupakan seorang duda, yang mana ingin mempersunting wanita lagi, maka wanita yang hendak dipersunting boleh merupakan seorang janda maupun gadis.

Pasangan yang dianggap ideal ialah pasangan yang memiliki *xing shi* atau marga yang berbeda. Marga ialah kata yang ditaruh didepan nama

orang. Biasanya merupakan satu karakter Han (Hanzi). Namun adapula yang terdiri lebih dari dua karakter Hanzi. Selain itu, bagi orang Tionghoa, menikah antara sesama orang keturunan Tionghoa (baik totok ataupun peranakan) merupakan hal yang diharapkan. Karena dengan adanya latar belakang yang sama akan memudahkan segala urusan kehidupan, termasuk dalam penghormatan terhadap leluhur atau nenek moyang.

Dalam menentukan jodoh pasangan, orang Tionghoa pada zaman dahulu mengandalkan orang tua atau orang yang dituakan dalam memilih pasangan. Karena orang Tionghoa meyakini bagi siapa saja yang berbakti kepada orang tua dan leluhurnya, maka kehidupannya akan dipenuhi dengan kebahagiaan dan jauh dari kemalangan. Sedangkan calon pengantin hanya dapat menunggu dan menerima hasil perjodohan dari orang tua dan sesepuhnya, seperti yang dijelaskan oleh bapak Yongris (52) pada hasil wawancara sebagai berikut :

“..... Peranan anak dulu-dulu sangat pasif yah jadi semua tergantung orang tua tapi mereka bersyukur di jodohkan sama orang tua (jadi) langgeng. mereka itu dulu lebih banyak nerima...” (wawancara 20 November 2017)

Pepatah Tiongkok mengatakan bahwa berbakti kepada orang tua adalah kebaikan teratas dari semua kebaikan. Oleh karenanya para anak laki atau perempuan tidak berani menentang keputusan orang tuanya. Para orang Tionghoa berkeyakinan bahwa restu orang tua sangatlah penting. Bagi anak yang berbakti pada orang tua maka hidupnya akan dipenuhi dengan hoki (keberuntungan) dan biala menentang maka akan disebut anak durhaka dan akan berpengaruh buruk pada keturunannya kelak.

Seorang tokoh Tionghoa Peranakan di Makassar yang bernama Arwan Tjahjadi (66 tahun) juga juga menyatakan hal yang serupa. Menurutnya biasanya nenek-kakek lah yang berperan aktif mengenai pencarian jodoh untuk cucunya.

“biasanya gini, dalam suatu keluarga terdapat oma-oma yang mengenal rumpun keluarga si A, lalu mengenal rumpun (si B, oh si A itu (ada) anak perempuannya, si B (ada) anak lakinya.. ayo pale, di jodohkan. Begitu...”
(wawancara 1 Maret 2018)

Menurutnya, para orangtua tersebut (nenek-kakek) akan memberitahukan pada keluarga yang terdapat anak laki-laki yang sudah siap menikah. Mereka memberitahukan bahwa di keluarga A terdapat anak perempuan yang sudah siap menikah. Kemudian hal yang sama terjadi pula di keluarga perempuan, dimana keluarga perempuan diberitahu bahwa terdapat anak laki laki yang sudah siap menikah di keluarga B. Dari penyampain para “oma” tersebut, biasanya pihak laki-laki akan mencari informasi tentang keluarga perempuan yang akan mereka nikahkan dengan anak laki-lakinya. Keluarga laki laki akan mengutus seseorang untuk mencari informasi keluarga perempuan. Apabila utasannya tadi memberitahukan bahwa keluarga perempuan baik, maka kedua orang tua pihak laki-laki tersebut akan mengunjungi kediaman orang tua pihak calon mempelai wanita dan meminang anak perempuannya keluarga tersebut .

5.1.2 Hal-hal yang Dipertimbangkan dalam memilih pasangan.

Dalam memilih pasangan, baik jaman dahulu maupun masa kini, terdapat berbagai hal yang masih dipertahankan dalam memilih pasangan. Hal yang paling utama diperhatikan ialah marga serta Shio dari kedua calon pasangan tersebut. Sebagian orang Tionghoa di Makassar masih meyakini serta mentaati peraturan yang melarang menikah atau memngawini orang yang memiliki *Xiangshe* atau marga yang sama. Hal tersebut disebabkan karena adanya anggapan bahwa mereka yang kawin masih bersepupu atau dengan kata lain memiliki hubungan darah akan berdampak buruk pada hasil keturunan mereka, baik mental maupun finansial kehidupan kelak. Meskipun pada nyatanya saat ini ada beberapa orang yang memperbolehkan pernikahan antara laki laki dengan perempuan yang memiliki marga atau Ming she sama, asalkan bukan merupakan keluarga yang dekat, seperti sepupu. Hal ini tersebut juga dibeberkan oleh Yonggris (52 tahun) sebagai berikut :

“jadi orang dulu itu mereka ingin menikahkan anaknya, mereka itu dulu hanya melihat dua sisi saja satu dari ikatan kekerabatan, misalnya oh ini orang tuanya saya kenal, ini keluarganya keluarga baik jadi saling anu karena ikatan kekerabatan atau saling kenal . lalu yang ke dua mereka pake astrologi Tionghoa bisa dilihat shionya, dilihat kecocokan shionya dilihat dari astrologi dari tanggal lahir, umur berapa ini cocok ndak . gitu. Pokoknya dua sisi, dari sisi keluarga dan dari sisi astrologi” (wawancara 20 November 2017)

Informan diatas merupakan salah satu seorang pembisnis keturunan Tionghoa Totok yang bermukim di China Town. Dengan demikian, secara tidak langsung menurut pendapat informan diatas, perkawinan dalam satu

keluarga sangatlah diharapkan. Hal ini dimaksudkan agar tidak mendapatkan keluarga yang memiliki latar belakang buruk, selain itu diharapkan pula agar harta tidak jatuh ke orang lain apalagi orang yang salah. Perkawinan kerabat yang dimaksud olehnya misalnya perkawinan dengan anak dari bibi namun bukan satu marga, tapi masih satu nenek moyang.

Selain aturan marga tersebut, menurut Yonggris hal yang dianggap perlu diperhatikan lainnya adalah *shio*. Shio adalah zodiak Tionghoa yang memakai gambar hewan-hewan untuk melambangkan tahun, bulan dan waktu dalam astrologi Tionghoa.


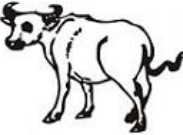

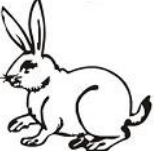

Gambar V.1.2.1: Gambar Zodiak orang Tionghoa (Shio)



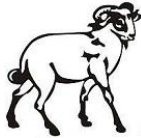



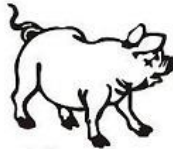


Sumber: https://s3-ap-southeast-1.amazonaws.com/plukme/upload/media/posts/2018-02/15/shio-edisi-imlek-VKFPwnb_1518653922-b.jpg

Dari gambar diatas dapat dilihat terdapat dua belas hewan yang digunakan sebagai lambang zodiak Tionghoa (*shio*). Berikut ini penjelasan 12 *shio* dalam Tradisi Tionghoa serta tahun-tahun yang diwakilinya, yaitu:

Tabel IV.1.2.1 : Tabel Lambang Shio Beserta Tahun

No.	Shio	Gambar	Tahun yang diwakilinya
1	Tikus [鼠]		10 Feb 1994 – 28 Jan 1994 28 Jan 1960 – 14 Feb 1961 15 Feb 1972 – 12 Feb 1973 02 Feb 1984 – 19 Feb 1985 19 Feb 1996 – 06 Feb 1997 07 Feb 2008 – 25 Jan 2009
2	Sapi [牛]		29 Jan 1994 – 15 Feb 1994 15 Feb 1961 – 04 Feb 1962 03 Feb 1973 – 22 Jan 1974 20 Feb 1985 – 08 Feb 1986 07 Feb 1997 – 27 Jan 1998 26 Jan 2009 – 13 Feb 2010
3	Harimau [虎]		05 Feb 1962 – 24 Jan 1963 23 Jan 1974 – 10 Feb 1975 09 Feb 1986 – 28 Jan 1987 28 Jan 1998- 15 Feb 1999 14 Feb 2010 – 02 Feb 2011
4	Kelinci [兔]		25 Jan 1963 – 12 Feb 1964 11 Feb 1975 – 30 Jan 1976 29 Feb 1987 – 16 Feb 1988 16 Feb 1999 – 04 Feb 2000 03 Feb 2011 – 22 Jan 2012
5	Naga [龙]		13 Feb 1964 – 01 Feb 1965 31 Jan 1976 – 17 Feb 1977 17 Feb 1988 – 05 Feb 1989 23 Jan 2012 – 09 Feb 2013

6	Ular [蛇]		02 Feb 1965 – 20 Jan 1966 18 Feb 1977 – 06 Feb 1978 06 Feb 1989 – 26 Jan 1990 10 Feb 2013 – 30 Jan 2014
7	Kuda [马]		21 Jan 1966 – 08 Feb 1967 07 Feb 1978 – 27 Jan 1979 27 Jan 1990 – 14 Feb 1991 31 Jan 2014 – 18 Feb 2015
8	Kambing [羊]		09 Feb 1967 – 29 Jan 1968 28 Jan 1979 – 15 Feb 1980 15 Feb 1991 – 03 Feb 1992 19 Feb 2015 – 07 Feb 2016
9	Monyet [猴]		30 Jan 1968 – 16 Feb 1969 16 Feb 1980 – 04 Feb 1981 04 Feb 1992 – 22 Jan 1993 08 Feb 2016 – 27 Jan 2017
10	Ayam [鸡]		31 Jan 1957 – 17 Feb 1958 17 Feb 1969 – 05 Feb 1970 05 Feb 1981 – 24 Jan 1982 23 Jan 1993 – 09 Feb 1994 28 Jan 2017 – 15 Feb 2018
11	Anjing [狗]		16 Feb 1958 – 07 Feb 1959 06 Feb 1970 – 26 Jan 1971 25 Jan 1982 – 21 Feb 1983 10 Feb 1994 – 30 Jan 1995 16 Feb 2018 – 04 Feb 2019
12	Babi [猪]		08 Feb 1959 – 27 Jan 1960 27 Jan 1971 – 15 Jan 1972 13 Feb 1983 – 01 Feb 1984 31 Jan 1995 – 18 Feb 1996 05 Feb 2019 – 24 Jan 2020

Sumber: <https://www.dinaviriya.com/urutan-12-shio-dalam-tradisi-tionghoa-dan-tahun-yang-diwakilinya/>

Apabila dilihat berdasarkan shionya, terdapat beberapa pasangan yang dianggap tidak cocok untuk melangsungkan perkawinan. Pasangan yang dianggap tidak cocok diantaranya adalah shio kuda dengan shio kerbau, shio kambing dan shio ular, shio tikus dengan shio ular, shio ular

dengan shio macan, shio kelinci dengan shio naga, shio ayam dengan shio anjing, serta shio monyet dengan shio anjing. Selain antar shio tersebut, terdapat pasangan Shio sejenis yang dianggap tidak ideal pula dalam perkawinan, yakni shio macan bertemu dengan shio macan, shio naga dengan shio naga, dan shio kambing dengan kambing. Beberapa orang dahulu percaya bahwa wanita yang lahir ditahun macan dianggap tabu dalam menikah karna adanya persepsi bahwa perempuan yang lahir di tahun tersebut akan membawa musibah atau bencana alam, terlebih lagi jika dia lahir pada malam hari.

Setelah larangan satu marga dan aturan mengenai pasangan shio, terdapat juga larangan bagi laki laki dalam memilih jodoh perempuan yang berasal dari generasi lebih tua meskipun sebaya, misalnya seorang laki laki menikahi bibinya atau saudara sepupu ibu (jijiu) maupun adik atau saudara sepupu ayahnya (ayi) adalah larangan keras. Sebaliknya, perempuan yang ingin menikah dengan generasinya yang lebih tua dapat dibolehkan. Intinya, calon mempelai laki laki tidak boleh lebih muda atau rendah tingkatannya dari calon mempelai perempuahn, kareana laki laki adalah nantinya akan memimpin keluarga barunya tersebut, dan segala keputusannya harus dihormati. Ini mengacu kembali pada orang Tionghoa yang memiliki asas patriaki.

Selain aturan mengenai marga dan keturunan yang dijelaskan diatas, secara ideal pernikahan orang Tionghoa juga memiliki adanya aturan adik perempuan (meimei) dilarang melompati atau mendahului

kakak perempuannya (jiejie) menikah. Begitu juga dengan adik laki laki (didi) dilarang melompati kakak laki lkainya (gege), akan tetapi bila terjadi hal yang mendesak atau darurat sehingga mengharuskan adik menikah terlebih dahulu, maka adanya pemberian barang hadiah dari calon mempelai kepada kakaknya (gege/ jiejie) sebagai bayarannya. Hal ini serupa dengan tradisi beberapa suku di Indonesia seperti Jawa, Sunda dan Madura.

5.2 Prosesi Perkawinan Orang Tionghoa Makassar

Banyak persepsi mengenai orang Tionghoa yang ada Indonesia dianggap tidak berbaur dengan penduduk lokal, pada kenyataanya adat dan istiadat mereka justru telah bercampur baur dengan budaya Indonesia. Bahkan dari berbagai sumber telah diketahui bahwa sejak awal kedatangan di Indonesia, mereka para kaum Tionghoa cepat berbaur dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga tidaklah heran mengapa orang Tionghoa yang ada di Indonesia tidak sama persis seperti negeri asalnya yakni di dataran Tiongkok. Hal tersebut dikerenakan mereka telah menyatu padu dengan budaya Indonesia. dengan kata lain telah terjadi asimilasi budaya. Termasuk dalam sistem perkawinannya.

Perkawinan ideal orang Tionghoa di Makassar hampir mirip dengan perkawinan orang Tionghoa didaerah lain, seperti Jawa, Sunda, Madura. Pada pemilihan jodoh, juga akan melihat status martabat keluarga serta shionya. Meskipun demikian, ada beberapa hal, baik dari segi pakaian

maupun ritual, yang telah mengadopsi dari budaya suku setempat, yakni Bugis-Makassar.

Esensi perkawinan bagi perempuan Tionghoa adalah untuk kepentingan keberlangsungan pemujaan arwah leluhur dari pihak suami, pelayana terhadap suami dan keluarga suami, melahirkan keurunan yang dapat melanjutkan pemujaan terhadap leluhur (Suliyati dalam Hidayat 1993:201). Pada dasarnya terdapat tiga jenis upacara perkawinan dalam perkawinan orang Tionghoa di Indonesia, yang pertama upacara adat, yang kedua upacara pesta perkawinan, dan yang terakhir adalah upacara perkawinan berdasarkan tata cara agama yang diyakini. Namun, ketiga upacara perkawinan tersebut tidak wajib dilaksanakan semuanya, karena mengingat besarnya biaya yang diperlukan. Sebagian orang meyakini apabila dana yang dimiliki pas-pasan, maka cukup yang pertama (upacara adat) yang harus dilaksanakan sebab upacara adat diyakini berhubungan dengan dewa-dewa yang dipercayai orang Tionghoa serta menghormati leluhur yang sudah berada di alam baka.

Setelah dipilihnya jodoh, serta mencari latar belakang calon pasangan untuk anaknya, apabila hasil yang didapat sesuai dengan kemauan kedua belah pihak, maka akan dilanjutkan dengan beberapa prosesi pernikahan. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam perkawinan orang Tionghoa setelah terpilihnya pasangan:

a. Lamaran

Saat ini, lamaran dilakukan ketika dua calon mempelai sudah saling menegenal dan sudah saling pacaran. Pada proses lamaran terbagi menjadi dua yakni pra-lamaran dan lamaran yang sesungguhnya/ resmi. Pada proses pra-lamaran, calon mempelai laki –laki didampingi sepasang kerabat yang di tuakan pergi kerumah calon mempelai wanita untuk menemui dan memastikan lamaran akan diterima oleh orang tua calon mempelai wanita. Kepastian terhadap penerimaan bagi orangg Tionghoa dianggap sangat penting, karena apabila lamaran ditolak, maka akan menimbulkan malu dan kesedihan keluarga pihak calon memepelai laki laki. olehnya, kerabat yang dibawa oleh calon memepelai laki-laki harus lebih tua dan juga harus masih memiliki pasangan serta kehidupan yang baik.

Bilamana mendapat persetujuan dari keluarga calon mempelai wanita, maka esoknya sang calon mempelai laki-laki datang kembali didampingi orang Tua kandungnya. Pada proses ini, keluarga calon mempelai pria hanya mebicarakan bahwa anak laki–lakinya ingin meminang anak perempuan dari kleuarga calon mempelai wanita tersebut. Kemudian mereka (kedua belah pihak keluarga) membahas mengenai waktu dan tempat untuk melangsungkan lamaran secara resmi.

Menurut salah seorang informan yang bernama Tony, bahwa pada saat lamaran resmi (lamaran yang sesungguhnya), keluarga calon mempelai pria membawa barang hantaran dan berbagai jenis kue. Untuk kue yang jenisnya tergantung dari kemmapuan dan keinginan keluarga

calon mempelai pria serta yang paling penting kue tersebut yang dibawa harus berjumlah genap. Orang Tionghoa beranggapan bahwa segala yang ada dalam proses pernikahan harus berpasang-pasangan, sehingga akan berpengaruh baik pada kehidupan kedua calon mempelai. Berikut pernyataan Tony Lucky (50 tahun) seorang wedding organizer di Makassar:

“ ... setelah oke anak dinikahkan, nah baru ada barang hantaran, bawa kue bosang.. jumlahnya yah tergantung, ada yang cukup 5 jenis kue atau lebih.. relatiflah, tergantung kemampuan masing-masing”. (wawancara, 30 Mei 2018)

Selain kue's yang dibawa, dalam ritual ini pihak calon mempelai laki-laki juga membawa sebuah kalung yang akan dihadiahkan dan dipakaikan kepada calon menantunya. Kalung sangat penting dalam prosesi ini, karena dengan mengalungkan perhiasan tersebut artinya bahwa telah terjadi adanya ikatan dan persetujuan akan pernikahan diantara kedua calon mempelai tersebut.

Pada prosesi lamaran keluarga dua belah pihak calon mempelai juga membahas mengenai penentuan tanggal untuk proses pertunangan dan pernikahan selanjutnya. Dalam menentukan tanggal baik, orang Tionghoa memiliki kebiasaan menghitung feng shui dengan mencocokkan keberuntungan pada shio masing-masing calon mempelai. Dalam perhitungan ini, perlu dibantu oleh orang yang paham dan pintar menghitung feng shui yang biasa disebut kwamia sian atau sianseng (orang yang sangat paham tentang perhitungan jam, tanggal, bulan dan tahun

keberuntungan berdasarkan shio). Apabila penghitungan sudah selesai dan tanggal sudah disepakati, acara lamaran ditutup dengan acara makan bersama.

Perlu digaris bawahi bahwa saat ini tidak semua orang keturunan Tionghoa masih menggunakan perhitungan *feng shui* ini. Alasannya karena mereka lebih menggunakan keyakinan agama (misal Islam, Kristen atau Katolik) tinimbang adat. Sedangkan apabila orang Tionghoa tersebut beragama Konghucu atau Budha, umumnya mereka masih relatif menggunakan perhitungan *feng shui*.

“...jadi waktu pertama kami dilamar, pihak laki-laki datang diwakili orang tuanya. Mereka berpakaian baju soso yang dulu biasa orang bugis-Makassar juga pakai. Orang tuanya warna hitam, terus sutera dibawahnya. Jadi mereka itu ada dua orang yang wakili datang. Orang yang di tuakan pakaian memang begitu...” (wawancara 25 April 2018)

Dari hasil wawancara oma Poppy (73 tahun), diketahui bahwa pada jaman dahulu kala, pakaian yang digunakan untuk melamar pada perkawinan Tionghoa Peranakan dinamakan baju soso. Penggunaan pakaian tersebut merupakan pakaian yang juga dikenakan oleh orang Bugis-Makassar kal itu. Disini dapat dilihat bahwa telah terjadi asimilasi sejak jaman dahulu. Hal tersebut sesuai dengan kisah yang diceritakan oleh seorang informan yang biasa disapa oma Poppy yang memiliki profesi sebagai penata upacara pernikahan tradisional

b. Pertunangan/ Sanjit

Orang Tionghoa Makassar pada umumnya melaksanakan pertunangan sekitar satu minggu sebelum acara pernikahan. Pada tahap ini biasanya diikuti sertakan keluarga besar kedua calon mempelai. Tahapan ini sekaligus untuk perkenalan keluarga besar pihak calon mempelai wanita maupun pihak calon mempelai laki-laki, dari yang muda hingga yang paling tua sekalipun. Acara ini bisa dilaksanakan dirumah maupun diluar. Untuk praktisnya kini orang Tionghoa Makassar lebih sering mengadakan di luar rumah, seperti Hotel atau restoran, dengan bantuan *wedding organizer*. Alasannya bisa karena keinginan akan ruang yang luas serta mereka merasa bahwa akan lebih mengefisienkan waktu. Seperti pernyataan sekaligus pengalaman seseorang guru yang tengah mengajar disekolah Menengah Swasta bernama Vita (26 tahun) berikut ini:

“lebih enak kalo wo, kan udah pake paket dekorasi. Dari tunangan sampainya mi itu pesta dia atur,.. dari dekorasi sampe acara-acaranya. Paling kita sharing saya maunya gini, ntar dia kasi masukan, kita cocok, deal mi. Karna banyak yang mau diurus toh..” (wawancara 04 Juni 2018)

Dalam ritual Sanjit biasanya keluarga mempelai pria akan membawa seserahan yang dibawa oleh pemuda-pemudi dan biasanya dibungkus kain merah. Warna merah dalam pandangan orang Tionghoa merupakan lambang akan kebahagiaan. Olehnya hampir setiap moment orang Tionghoa sering menggunakan warna ini. Dalam seserahan orang Tionghoa, barang-barang yang dihantarkan kepada keluarga calon mempelai wanita relatif sesuai kemampuan dan keinginan. Seserahan tadi biasanya berupa makanan dan buah-buahan yang ditempatkan pada baki khusus yang telah

dihiasi. Selain makanan terdapat juga berbagai macam barang keperluan wanita, seperti sandal, sepatu, pakaian, alat make up, accessories, perhiasan dan lainnya. Barang keperluan wanita tersebut menyimbolkan bahwa sang calon mempelai pria siap dan menyanggupi akan sandang sang calon mempelai wanita kelak. Terdapat pula kelapa 4 butir yang diikat atau ditaruh di nampan sepasang-sepasang. Makna dari kelapa ini adalah ada kakek ada anak. Melambangkan keluarga yang ideal karena ada kakek, anak dan cucu. Jika orangtua tidak lengkap, cukup 2 butir saja. Kemudian juga terdapat sepasang lilin yang menyimbolkan sebagai penerang atau pelita dalam rumah tangga. Semua barang dan makanan tersebut harus berjumlah genap. Hal tersebut karena diharapkan nantinya dalam menrmpuh kehidupan calon mempelai akan selalu bersama setiap langkahnya. Selain itu mereka juga membawa babi panggang satu ekor yang diangkat dua orang. Dalam setiap baki barang hantaran diberi simbol Xinshing. Lambang tersebut sebagai arti *double happines* atau kebahagiaan yang ganda. Selain itu ditiap baki yang ditutup kain (slayer) merah terdapat dua Angpau (amplop merah) yang masing-masing angpau terdapat dua lembar uang kertas. Untuk kue yang dibawa minimal terdapat 5 pasang jenis kue, biasanya bisa berupa kue Bolu yang memiliki makna agar calon mempelai diberi berkat yang terus berkembang (seperti bolu yang mengembang, kue Pia dengan makna agar kedua calon mempelai diberi kesejahteraan yang berlapis seperti kue pia yang berlapis-lapis, kue wijen dimana maknanya agar calon mempelai diberi rejeki yang berlimpah, dan

lainnya sesuai kemampuan keluarga calon mempelai pria. Perlu digaris bawahi, semua barang hantaran harus berjumlah genap, kecuali babi panggang bisa satu ekor namun yang membawa harus dua orang.

Setelah prosesi serah terima hantaran itu, keluarga calon mempelai wanita akan duduk satu meja dengan orang tua atau wali untuk berkenalan lebih dekat lagi. Selain itu, orang Tua atau wali dari calon mempelai pria akan memberikan dua buah angpau khusus. Angpau satu berisikan uang susu, sebagai tanda hormat kepada orang tua mempelai wanita. Uang menjadi simbol untuk membayar semua jerih payah ibu sang calon mempelai wanita yang telah menyusui, membesarkan, dan menyayangi sang calon mempelai wanita sebelum menjadi istri sang calon mempelai pria. Uang susu ini akan diambil seluruhnya oleh ibu calon mempelai wanita. Jumlah uang susu adalah keputusan keluarga calon mempelai pria sebagai penghargaan untuk calon ibu mertua.

Angpau yang satu lagi adalah uang mahar pernikahan. Uang mahar atau biasa juga disebut uang pesta, adalah uang untuk membiayai pesta pernikahan. Uang ini hanya akan diambil sebagian oleh keluarga calon mempelai wanita, karena jika diambil semua, artinya biaya pesta akan menjadi tanggungan keluarga mempelai wanita sepenuhnya. Jumlah uang mahar sebenarnya juga menjadi keputusan keluarga calon mempelai pria atau bisa juga kesepakatan kedua belah pihak. Di Makassar sendiri, pengambilan uang mahar biasanya diambil bagian bawah dan atas saja.

Pernyataan yang di ajukan Maria (42 tahun), seorang ibu dari model yang putrinya dinikahi pengusaha dua tahun yang lalu mengungkapkan bahwa :

*“.... ngambil uang panainya cuman bawahnya sama atas saja. karna kalo diambil semua nanti dikira jual anak. Terus kan biaya pesta bagi dua, gak bisa kita bayar sendiri.. ”
(wawancara 16 Januari 2018)*

Selain uang dan barang hantaran tadi, apabila ternyata calon mempelai wanita masih memiliki kakak kandung yang belum menikah, maka calon mempelai pria harus memberikan baju khusus atau untuk praktisnya saat ini kain untuk pakaian, sebagai simbol “permisi” karna adiknya melangkahi mereka. Sedangkan adik kandungnya biasanya akan mendapatkan angpau. Seperti pengalaman pribadi dari saudara Alex (34 tahun) yang mempersunting istrinya lima tahun silam.

“ ... jadi waktu itu hari ada dibawakan baju untuk orang tua, adik tidak. Cecenya (kakak perempuan) istri saya kasih pakaian gaun ji. Karna belum kawin toh. Nah supaya gak cemburu adiknya, kasih uang pake amplop merah saja , angpo.....” (wawancara 7 Mei 2018)

Apabila acara telah selesai, ketika keluarga calon mempelai pria akan meninggalkan ruangan, dari keluarga calon pihak mempelai wanita akan menyodorkan kembali baki atau nampan yang berisi buah-buahan atau kue-kue kepada keluarga calon pihak mempelai pria untuk dibawa pulang atau dengan kata lain sebagai oleh-oleh dan rasa terimakasih. Biasanya yang menerima adalah pemuda-pemudi yang sebelumnya membawakan barang hantaran ketika akan memasuki ruangan pertemuan.

Ada yang unik pada pembawaan oleh-oleh ini. Ternyata barang hantaran yang berupa buah dan makanan yang dibawakan oleh keluarga calon pihak mempelai pria yang diberikan saat hendak memasuki ruang pertemuan tadi, tidak boleh diambil semua, sebagian harus dikembalikan. Sedangkan untuk hantaran babi panggang sendiri juga sebagian harus dikembalikan pada keluarga calon mempelai pria. Pemotongannya pun tidak sembarangan. Babi panggang tersebut dibagi dalam tiga potongan. Potongan pertama meliputi kaki depan dan kepala. Potongan kedua bagian tubuh babi utuh. Potongan ketiga bagian kaki belakang dan ekor. Nah potongan pertama dan terakhir ini yang nantinya akan dikembalikan pada keluarga calon mempelai pria. Pengembalian barang hantaran tersebut bukan karena tidak suka, akan tetapi ini menyimbolkan bahwa keluarga calon mempelai wanita tidak rakus.

“.. nah nantinya sampe ditempat wanita, misal saya bawa kue atau buah-buahan lima puluh, nah.. lima puluh gak diambil semua lima puluh. Mungkin delapan kasih kembali, jadi tinggal empat dua kan ditempat cewe.. nah mereka pilih angka delapan karna delapan angka yang bagus....” (wawancara, 30 Mei 2018) (Narasumber: Tony Lucky, 50 tahun)

Jadi intinya, baik uang mahar ataupun barang hantaran (bukan hadiah angpau) akan dikembalikan sebagian. Ada yang beranggapan apabila keluarga calon mempelai wanita mengambil semua uang atau hantaran seserahan itu, artinya pihak wanita yang akan membiayai pernikahan, namun jika dikembalikan semuanya artinya pihak pria yang membiayai segala kebutuhan pernikahan. Terakhir, apabila diambil sebagian artinya biaya pernikahan itu dibagi dua. Sehingga uang atau hadiah yang diperoleh

itu diambil oleh pihak keluarga calon mempelai yang membiayai atau dibagi dua jika memang biaya dibagi kedua pihak keluarga calon mempelai. Perlu digaris bawahi, hal ini tidak mutlak terjadi. Tetap ada perundingan yang jelas antara dua keluarga calon mempelai sebelumnya. Agar nantinya tidak ada kesalahpahaman.

“... misal box yang tadi dibawa isinya kue pia diganti isinya sama kue apem atau siomay...tergantung kuenya ada apa.. yang sudah di siapin keluarga cewe..” (wawancara, 30 Mei 2018) (Narasumber: Tony Lucky, 50 tahun)

Selain makanan dan babi “*kembali*an” itu, juga terdapat berbagai tambahan macam kue-kue lainnya yang memang sudah disiapkan oleh keluarga calon mempelai wanita sebelumnya.

c. Korontigi

Selanjutnya dalam ritual perkawinan orang Tionghoa di Makassar, khusus bagi peranakan Tionghoa Makassar, dalam rangkaian perkawinan terdapat prosesi “*Korontigi*”. *Korontigi* ialah malam pemberian doa dan restu serta pemberkatan terhadap calon pengantin wanita. Prosesi ini merupakan hasil nyata akulturasi budaya dengan suku Bugis-Makassar. Pengantin wanita akan dipingit dan diberi pacar sebagai tanda akan menikah. Secara garis besar prosesinya hampir mirip dengan prosesi “*mappacci*” orang Bugis-Makassar sendiri. Hanya saja yang membedakan, pada acara *korontigi* peranakan Tionghoa Makassar terdapat penghormatan kepada orang tua dan para arwah leluhur atau nenek moyang.

Pada jaman dahulu, biasanya prosesi ini memakan waktu hingga tiga hari, namun saat ini prosesi tersebut biasanya hanya dilaksanakan satu hari mengingat jaman yang sudah modern. Bagi kerabat yang jauh yang akan datang, tidak perlu memakan waktu yang lama hingga berhari-hari untuk datang kerumah calon mempelai wanita. Meskipun begitu, beberapa keluarga masih melaksanakan prosesi "*korontigi*" selama tiga hari tiga malam. Pada saat prosesi *korontigi* sudah diadakan, maka antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita dilarang untuk saling bertemu, baik dirumah maupun diluar rumah.

"sudah duduk itu, mendekati hari H minus tiga hari atau berapa tidak bisa baku liat.. tapi sekarang kan modern mi, biasa mereka datang.. tapi ada yang masih na larang, biasanya dibilang, eh.. tidak baik atau macam kalo masih ada orang tua yang kuno kuno toh, semacam kita' ini eh sudah modern eh.. hehehe" (wawancara 25 April 2018)

Menurut oma Poppy (73 tahun) larangan tersebut berlaku hingga hari pernikahan tiba. Hal tersebut karena adanya keyakinan dan anggapan tabu dan khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang nantinya akan merusak suasana perkawinan. Semisal akan ada pertengkaran antara calon mempelai atau apabila bertemu diluar dapat terjadi kecelakaan.

Acara *korontigi* dilakukan dirumah mempelai wanita. Di kamar calon mempelai wanita yang sudah dihias dan pastinya terdapat simbol *double happiness*, akan disiapkan meja kecil yang di beri taplak meja berwarna merah. Letak meja ini biasanya ditaruh samping tempat tidur. Pada sudut kanan dan sudut kiri meja akan diberi lilin berwarna merah. Lilin ini

melambangkan sebagai pelita/cahaya dalam menjalani lika-liku kehidupan berumah tangga kelak. Selain itu juga terdapat gula-gula atau manisan yang melambangkan harapan akan kehidupan yang manis dan harmonis. Tak kalah penting harus terdapat dua mangkok yang berisikan air dan daun pacar tumbuk yang akan dikenakan pada calon mempelai wanita nantinya.

Prosesi dimulai dengan acara siraman pada calon mempelai. Calon mempelai dimandikan dengan air yang sudah diberi wewangian dan bunga mawar, kenanga, dau pandan dan bunga melati. Makna tradisi siraman ini ialah untuk membersihkan diri dari segala hal yang buruk. Prosesi ini dilakukan oleh orang tua saerta kaerabat dekat yang telah mempunyai pasangan dan kehidupannya harmonis.

Setelah acara siraman tersebut, selanjutnya calon mempelai wanita memakaikan baju khusus acara *korontigi*, ada yang menyebutnya baju *soso* dan ada juga yang menyebutnya dengan baju *shanghai* dengan warna yang bervariasi. Pada bagian kepala terdapat mahkota yang disebut mahkota kembang goyang. Selain itu berbagai aksesoris dan perhiasan digunakan pada calon mempelai wanita. Tujuannya tak lain adalah agar calon pengantin wanita terlihat lebih cantik dan bersahaja.

Setelah calon mempelai wanita berpakaian dengan berbagai aksesoris yang telah terpasang, maka pada waktu yang telah ditentukan, akan keluar kamar bersama dua orang gadis yang membawa lillin merah menuju ruang keluarga yang dimana terdapat sederet foto-foto dari

keluarga generasi sebelumnya. Kemudian calon pengantin wanita akan berdoa memohon restu didepan foto leluhurnya agar kehidupan rumah tangganya dapat langgeng dan selalu menemukan titik terang dalam berbagai masalah. Selanjutnya permohonan doa restu dimulai dari para *oma* (nenek) dan *opa* (kakek), kemudian kepada orang tua dan disusul kepada kerabat yang lebih tua dari calon pengantin wanita. Permohonan doa restu ini dilakukan satu persatu. Dalam prosesi tersebut, ketika sang calon pengantin wanita memohon doa restu, maka setiap orang yang dihadapannya akan menaburi beras dikepala calon pengantin wanita. Simbol menaburkan beras ini memiliki tujuan agar keluarga yang akan dibangun kelak akan bertabur rezeki dan nikmat.

Setelah selesai ritual penghormatan leluhur dan permohonan doa restu, selanjutnya calon mempelai wanita akan kembali ke kamar pengantin bersama dua orang gadis pembawa lilin merah yang sebelumnya juga menemani keluar kamar. Calon mempelai wanita akan duduk didepan meja kecil yang sudah disiapkan. Kemudian calon mempelai wanita akan menaruh kedua tangannya dengan posisi telapak tangan menghadap atas. Pada bagian bawah tangannya diberi alas kain merah kecil. Selanjutnya orang tua serta kerabat tua yang masih memiliki pasangan, akan masuk satu persatu memberi tumbukan daun pacar yang telah dibasahi dengan air ditangan calon mempelai wanita silih berganti.

d. Chio Tao

Chio Tao artinya mendandani kepala (to dress the hair) yaitu menjalin rambut ke atas (mempelai perempuan) untuk dibuat semacam sanggul di atas kepala atau melambungkan semacam transformasi seorang gadis menjadi perempuan dewasa yang sudah menikah. Ritual Chio Tao dalam tradisi perkawinan Tionghoa dianggap merupakan sahnya suatu perkawinan, olehnya ritual Chio Tao merupakan ritual yang sangat penting. Tanpa ritual ini, perkawinan secara tradisi dianggap tidak sah.

Ritual Chio Tao tidak sama persis pada masing-masing daerah, karena setiap daerah dan keluarga memiliki pandangan atau pemahaman yang berbeda, sehingga ada beberapa variasi dalam sebuah rangkaian upacara adat yang dilakukan. Namun pada prinsipnya dilaksanakan berdasarkan atas kesepakatan sebelumnya oleh kedua keluarga mempelai.

Menurut penuturan Oma Poppy (73 tahun), persiapan pada ritual Chio Tao meliputi beberapa hal, seperti disiapkannya meja sembahyang yang diberi taplak (kain) merah. Meja sembahyang tersebut dibuat menjadi tiga tingkatan yang dibawahnya diletakan berbagai macam buah, sepasang pohon keladi dan gantang kecil. Didalam gantang (gentong) kecil diberi berbagai benda seperti kitab Lijji, sisir, mistar, gunting, dan timbangan.

“..... terus meja tinggi itu meja sembahyang, dibawahnya itu ada itu mereka taroh buahan, sepasang pohon keladi, ada itu pohon keladi yang warna hijau bintik bintik merahnya, merah ditengah, mereka pasang itu untuk dia taruh di air. Karena begini waktu itu anu dibawah meja sembahyang mereka ada satu, semacam apa tu namanya, ehhhh... ada namanya itu.. namanya gantang kalo orang anu .. ini yang mereka bilang

*apa peng.... eh ada yang didalamnya gantang toh .. mereka itu pengantin ada itu tempat namanya gantang diisinya didalam ada sisir, ada mistar, ada gunting , timbangan, ada juga macam eh ..buku , yang di baca itu buku, ini pengantin ko harus begini begini eh.. itu ada artinya didalam semua.. “
(wawancara, 25 April 2018)*

Setiap benda yang diikut sertakan selalu memiliki makna tersendiri, misal pada buah-buahan memiliki pengertian atas kekayaan, sepasang tanaman keladi diyakini akan menangkal hal-hal negatif dalam kebersamaan, sedangkan benda-benda yang ada didalam gantang merupakan alat yang digunakan sehari-hari yang diyakini akan menyeimbangkan kehidupan rumah tangga mempelai kedepannya.

Dibelakang meja sembahyang diletakan sebuah nyiru / tampah (penapik beras) dilantai. Beberapa orang Tionghoa Makassar menggambar simbol Yin dan Yang diatas penapik tersebut. Simbol Yin dan Yang diyakini memiliki makna keseimbangan serta keharmonisan suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud ialah baik hubungan anatara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.

Bagi orang Tionghoa di Makassar acara ini biasanya dimulai dari pagi hari sekitar pukul tiga dini hari. Upacara diawali dengan kedua orang tua sembahyang dialtar (meja sam kai) dengan memohon restu dan ridho Tuhan agar rangkaian upacara anaknya bisa berjalan lancar tanpa halangan. Kemudian dilanjutkan sembahyang penghormatan pada leluhur.

Sementara itu, setelah calon pengantin wanita mandi, akan dikenakan pakaian kebaya dan kemudian diarahkan untuk duduk di atas *nyiru / tampah* yang sudah disediakan dengan rambut yang dibiarkan terurai. Sebelum pengantin wanita duduk di atas *nyiru*, sang pengantin akan melakukan doa memohon berkat kepada Tuhan dan leluhurnya. Kemudian sang pengantin tersebut akan dituntun kedua orang tuanya duduk di atas *nyiru (tampah)* lalu rambutnya akan disisir oleh anak laki-laki yang berusia sekitar tujuh hingga sepuluh tahun dari pihak keluarga mempelai wanita. Sisiran dilakukan dari pangkal rambut lurus kebawah hingga ujung rambut sebanyak tiga kali. Setiap sisiran disertai harapan dan doa untuk kehidupan kakaknya kelak. Secara keseluruhan makna dari penyisiran tersebut ialah bahwa sang adik telah merelakan kakaknya untuk pergi kerumah suaminya kelak.

Setelah menyisir rambut pada ritual *Cio Tao*, selanjutnya ialah menyantap dua belas hidangan berupa makanan yang sudah disiapkan bersama orang tua pengantin. Kedua belas makanan tersebut memiliki aneka rasa, yang melambangkan pahit manisnya kehidupan yang akan dijalani oleh pasangan pengantin. Sehingga diharapkan dapat kuat dan tegar dalam menjalani kehidupan rumah tangga kelak. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa jumlah dua belas itu adalah jumlah bulan dalam satu tahun. Setelah menyicipi masing-masing makanan, selanjutnya minum arak atau teh secara bergantian antara pengantin perempuan dengan bapaknya.

“..... Eh cangkir kecil dengan teko teko kecil jadi biasanya eh.. eh apa.. papahnya dengan pengantin perempuan dengan baku anu, jadi biasanya ,mereka baku berhadapan ,jadi baku brehdapan, dia kasih bapaknya pegang cangkir dia kasih tumpah ke bapaknya ... “ (wawancara 25 April 2018)

Menurut oma Poppy (73 tahun) ritual minum tersebut dilakukan sebanyak tiga kali secara bergantian. Makna dari ritual ini ialah sebagai rasa terimakasih telah membesarkan dan merawat dirinya selama ini. Selanjutnya, setelah penghormatan kepada orang tua dilanjutkan penghormatan dan memberikan minuman itu pada yang dihormati, kepada sanak saudara kerabat dekat. Setelah selesai, maka pengantin akan di hias kembali dan dikenakan gaun pernikahan. Sementara itu dari pihak laki laki juga akan mengenakan jasanya dengan bantuan orang tua.

e. Mendatangi Kediaman Mempelai Wanita

Pada saat pengantin pria datang didampingi oleh wali / *panglehong* (seorang utusan atas nama keluarga laki-laki) membawa berbagai buah tangan yang akan diserahkan kepada keluarga pengantin wanita. Ketika rombongan pengantin pria datang dikediaman mempelai wanita, akan disambut oleh anak kecil laki-laki yang membawa jeruk nipis yang didampingi orang dewasa atau wali mempelai wanita. Jeruk yang dibawa dalam satu tangkai harus terdapat dua buah. Jeruk tersebut diambil oleh mempelai wanita dan anak kecil yang meberinya jeruk diberikan angpau.

Setelah itu sang pengantin pria masuk kedalam rumah dan diarahkan untuk duduk ditempat yang sudah disediakan bersama walinya

dan ditemani oleh wali dari mempelai wanita. Sedangkan orang tua mempelai wanita masih berada dikamar bersama mempelai wanita.

Mempelai pria dan walinya diberi suguhan minuman dan kue-kue. Setelah bercicara dengan wali waniita, mempelai pria akan dipersilahkan menuju kamar mempelai wanita. Ketika mempelai pria berada didepan pintu kamar mempelai pria, ia akan mengetuk pintu dan disambut oleh anak kecil laki-laki yang membawa dua buah telur rebus berwarna merah yang kemudian diberikan kepada mempelai pria dan mempelai pria akan memberikannya angpau lagi. Setelah diperbolehkan masuk, mempelai pria terlebih dahulu menemui kedua orang tua mempelai wanita. Mempelai pria akan melakukan penghormatan dan kedua orang tua mempelai wanita akan mengiringi menemui anak perempuannya. Ketika mempelai pria bertemu mempelai wanita, ia akan membuka slayer yang menutupi wajah mempelai wanita, dan memberikan handbouquet yang telah dipersiapkan. Sedangkan mempelai wanita akan memasang bunga disaku jas mempelai pria. Setelah itu kedua mempelai akan kembali keruang utama, dan menyantap kue dan ronde bersama orang tua dan keluarga mempelai wanita.

f. Tea Pai

Tea pai atau teh pai adalah tradisi pernikahan yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orangtua dan orang yang tuakan oleh kedua mempelai. Bagi keturunan etnis Tionghoa, tradisi ini tentu bukan

hal yang asing lagi. Tradisi *tea pai* amat populer dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa dan beberapa negara di Asia yang lain.

Biasanya *tea pai* diikuti oleh anggota keluarga mempelai yang sudah menikah dan usianya lebih tua, seperti orangtua kandung, kakek dan nenek, paman dan bibi, saudara kandung, atau sepupu yang usianya lebih tua dari kedua mempelai. Selain itu orang yang akan disuguhkan juga harus memiliki kehidupan rumah tangga yang baik, dengan kata lain tidak ada perceraian. Sedangkan, untuk anggota keluarga yang belum menikah tidak diperbolehkan mengikuti acara tersebut, meskipun usianya lebih tua.

Dalam prosesinya, dimulai dari orang yang paling tua seperti kakek dan nenek. Orang tua yang dipersilahkan akan duduk pada kursi yang telah disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan salam dari kedua mempelai dengan sedikit membungkukan badan sambil mengepalkan kedua belah tangan. Untuk orang tua kandung atau kakek serta nenek kedua mempelai akan melakukannya dengan cara berlutut dihadapan keduanya, dengan kata lain tidak boleh berdiri. Hal tersebut dilakukan agar simbol penghormatan lebih terasa sakral. Selanjutnya, seseorang (yang telah ditunjuk sebelumnya) membawakan nampan yang terdapat 2 buah cangkir kecil berisi teh kepada mempelai wanita (jika keluarga yang akan dilayani adalah keluarga dari pihak wanita), kemudian barulah mempelai pria mengambil satu persatu cangkir dari nampan yang sudah dibawa mempelai wanita dan disuguhkan kepada keluarga yang didepannya.

Setelah itu, biasanya orang yang diberi teh akan memberi hadiah kepada mempelai.

“.. setelah itu papah mamah akan memberikan sesuatu kepada anaknya, kasih kalung, kasih cincin kasih angpou atau sertifikat gitu....” (Tony Lucky, wawancara 30 Mei 2018).

Apabila prosesi pemberian teh selesai, selanjutnya mempelai pria akan memberikan angpau kepada masing-masing saudara yang tidak disuguhkan teh .

g. Membawa Mempelai Wanita

Setelah rangkaian upacara dirumah wanita selesai, selanjutnya mempelai pria dan rombongannya akan membawa mempelai wanita kerumah kediaman pria. Akan tetapi kedua orang tua wanita tidak ikut serta kerumah mempelai pria. Prosesi ini merupakan prosesi akhir dalam perkawinan adat.

Sesampainya dirumah mempelai pria, kedua mempelai akan disambut dan ditabur dengan beras yang berwarna kuning. Maknanya ialah agar kehidupannya dipenuhi dengan berkah. Setelah memberi salam, mempelai wanita akan diarahkan ke kamar pria dan dipersilahkan duduk diranjang. Kemudian disuguhkan dan disuapi oleh orang tua mempelai pria onde-onde kuah. Makna dari onde-onde kuah sendiri ialah harapan agar rumah tangga anaknya kelak dapat berbuah manis.

Setelah orang tua menyuapi, mangkoknya akan diberikan kepada masing-masing mempelai agar saling menyuapi. Setelah itu acara

dilanjutkan dengan tea pai dikeluarga mempelai pria dengan ketentuan yang sama saat di rumah mempelai wanita.

Prosesi adat kemudian dilanjutkan dengan prosesi agama yakni upacara pemberkatan yang dilaksanakan sesuai dengan agama yang dianut kedua mempelai. Apabila mempelai beragama Katholik atau Kristen, maka akan dilangsungkan pemberkatan di Gereja. Apabila mempelai bergama Hindu atau Budha akan dilangsungkan di Vihara.

Acara terakhir yakni pesta untuk seluruh keluarga kedua mempelai. Pesta akan dilangsungkan di malam hari dan menyewa gedung. Konsep yang digunakan biasanya ala Eropa. Di Makassar sendiri, orang Tionghoa cenderung lebih memilih menggunakan gedung atau restoran seperti Uperhills, Bambudden, Runtono, dll ataupun menyewa aula hotel daripada mengadakan pesta di rumah. Selain alasan tempat yang digunakan luas, hal ini dirasa lebih praktis.

5.3 Unsur yang Dipertahankan, unsur Baru dan Unsur Lokal

Di dalam memilih jodoh orang Tionghoa mempunyai pembatasan-pembatasannya. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa orang Tionghoa jaman dahulu sangat pantang melakukan perkawinan satu marga, dimana terdapat anggapan bahwa orang Tionghoa yang memiliki satu marga masih memiliki hubungan darah sehingga apabila berlangsung perkawinan antara marga yang sama dapat memberikan keturunan yang kurang baik, misalnya marga Coa dilarang menikah dengan

marga Coa dari keluarga lain sekalipun tidak saling kenal. Akan tetapi perkawinan dalam satu keluarga sangat diharapkan agar supaya harta kekayaan tidak jatuh ketangan orang lain, contohnya perkawinan dengan anak bibi (tidak satu marga, tetapi satu nenek moyang). Nyatanya kini terdapat perkawinan antara orang-orang yang memiliki nama marga yang sama tetapi bukan kerabat dekat (misalnya saudara-saudara sepupu), diperbolehkan untuk melakukan perkawinan. Perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang masih ada hubungan kekerabatan, tetapi dari generasi yang lebih tua dilarang (misalnya, seorang laki-laki kawin dengan saudara sekandung atau saudara sepupu ibunya). Sebaliknya perkawinan seorang anak perempuan dengan seorang anggota keluarga dari generasi yang lebih tua (atas), dapat diterima. Alasan dari keadaan ini ialah bahwa seorang suami tidak boleh muda atau rendah tingkatnya dari isterinya.

Pada pemilihan jodoh, meskipun di era ini banyak pasangan yang menentukan pilihan pasangannya sendiri, nyatanya sampai pada abad ini juga masih terdapat perkawinan etnis Tionghoa yang diatur oleh orang tua kedua pihak. Calon suami isteri tidak mengetahui calon kawan hidupnya, mereka biasanya akan diberi kesempatan untuk memilih melalui foto yang orang tua atau tetua mereka ajukan.

“... ada mama saya jodohin, tapi saya tolak. Gak mau. Kasihan, saya sama suami saya lima tahun kenal, dekat, pacaran..pas SMA. Dia tau belang saya, saya tau busuk dia.. hahahaha.. lebih nyaman toh.. “ (Vita, wawancara 04 Juni 2018)

Menurut hasil wawancara terhadap saudari Vita, bahwa seseorang akan merasa nyaman apabila telah lama bersama pasangan, sehingga ketika telah sah menjadi pasangan suami istri, apabila terdapat berbagai konflik, tidak kaget dan dapat menyelesaikan permasalahannya seperti biasanya.

Berbeda dengan pengalaman Vita, seorang informan peneliti menemukan pasangan hidupnya melalui dunia sosial media.

“.. saya bertemu suami lewat mIRC.. awalnya ditentang papah, sampai dikenalin laki-laki lain, tapi saya kasih yakin saya punya papah, datang dia kerumah, ketemu papah mamah saya, gak lama, dia datang lagi nanya-nanya mama papa saya gitu.. akhirnya yah.. setuju mama papa saya punya. Karna dilihat bagus dia punya tekad..” (Enkei 30 November 2018)

Dari hasil informan tersebut, mengatakan bahwa dia memilih pasangan hidupnya bukan karna dijodohkan, dia dipertemukan suaminya lewat dunia sosial media yang pada saat itu banyak yang menggunakan fitur chat bernama mIRC. Meskipun awalnya terdapat penolakan dari orang tua hingga sempat dijodohkan, akan tetapi Enkei dan suaminya kini dapat meyakinkan kedua orang tua Enkei hingga akhirnya saat ini keduanya telah memiliki beberapa anak.

Secara garis besar perkawinan pada etnis Tionghoa dapat dilihat dalam dua sudut pandang. Pertama, pada perubahan kronologi prosesi pernikahan dan kedua pada unsur-unsur setiap tahapan dalam prosesi pernikahan. Perubahan pada kronologi prosesi pernikahan berupa penambahan satu proses dari yang semula hanya terdapat enam proses

menjadi tujuh proses. Penambahan tersebut yaitu *korontigi* yang merupakan unsur pada pernikahan etnis Makassar. Penambahan tersebut merupakan hasil interaksi antara etnis Tionghoa dan etnis Makassar.

Perubahan unsur-unsur dalam proses pernikahan sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut kedua mempelai dan perubahan kondisi zaman. Perubahan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Proses lamaran. Pada pernikahan etnis Tionghoa, proses lamaran saat ini lebih praktis tinimbang dahulu. Kini orang Tionghoa akan langsung membawa orang tua untuk melamar pujaan hatinya. Tidak perlu menggunakan orang yang diutus melamar. Karena saat ini kedua pasangan mempelai sudah terlebih dahulu mengenal keluarga masing-masing ketika dalam masa pacaran. Sehingga bukan hal yang sulit untuk meyakinkan kedua pihak keluarga untuk melanjutkan jenjang pernikahan. Perubahan tersebut diakibatkan adanya perubahan zaman yang merubah pemikiran yang dianggap lebih dewasa.

Pertunangan/ Sanjit. Pada proses pertunangan/*sanjit* saat ini dapat dilaksanakan sekitar satu minggu sebelum hari pernikahan. Selain itu untuk praktisnya tempat diadakannya pertunangan/ sanjit orang lebih memilih melaksanakannya diluar rumah, seperti di hotel, restoran dengan bantuan wedding organizer. Hal tersebut berubah dikarenakan halaman rumah dirasa tidak menampung tamu undangan sehingga membutuhkan tempat yang lebih yang luas. Dalam perkawinan orang Tionghoa Makassar yang

beragama islam masih ada yang menggunakan sanjit dengan nuansa Tionghoa. Seperti hasil informasi dengan saudara Rara sebagai berikut:

“.. saya itu hari punya lamaran pake konsep Cina, tapi kan gak pakai babi atau arak. Jadi mereka bawa apa yang sesuai sama agama ajah, dibolehin gitu.. “ (Rara, wawancara 27 November 2018)

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa beberapa orang Tiongoa yang Islam, masih membawa tradisi Tionghoanya, akan tetapi tetap mengutamakan unsur agamanya. Sehingga terdapat beberapa simbol-simbol yang dihilangkan seperti pemberian daging babi dan benda atau makanan lainnya yang menyalahi syariat agama islam. Jadi, perubahan dalam proses sanjit dapat dikarenakan dua hal, yang pertama karena adanya pola pikir yang mengutamakan kepraktisan dan yang kedua faktor agama yang dianut oleh kedua mempelai.

Cio Tao. Pada upacara *cio tao* saat ini ritual tersebut tidak dilaksanakan di vihara/klenteng, akan tetapi ritual tersebut dapat dilaksanakan di rumah. Sedangkan bagi orang Tionghoa yang beragama Kristen atau Katholik tidak semua melaksanakan upacara tersebut. Sebagian dari mereka akan melangsungkan pemberkatan di Gereja tempat ibadah mereka. Begitu pula bagi orang Tionghoa yang beragama Islam, mereka tidak lagi melaksanakan ritual *cio tao* karna bertentangan dengan syariat Islam. Sehingga mereka yang beragama Islam hanya akan melakukan ljab di rumah ataupun di masjid. Perubahan tersebut didasari oleh agama atau kepercayaan yang dianut oleh kedua mempelai.

Mendatangi Kediaman Mempelai Wanita. Apabila jaman dahulu penyambutan mempelai pria di rumah mempelai wanita menggunakan petasan dan lain sebagainya, maka kini penyambutan mempelai pria sudah lebih sederhana dan tenang namun sakral. Pakaian yang digunakan juga saat ini lebih bernuansa barat seperti penggunaan jas bagi pria dan gaun dengan slyer bagi pengantin wanita. Perubahan tersebut dikarenakan zaman yang semakin maju sehingga adanya rasa ingin meniru budaya yang dianggap lebih modern.

Tea Pai. Meskipun disebut *tea pai*, tapi faktanya minuman yang disuguhkan dalam prosesi ini tidak selalu berupa teh. Beberapa pengantin modern di kota Makassar yang mengganti suguhan teh dengan minuman lainnya. Misalnya, menggantikan teh dengan *wine* atau bunga rosella. Busana tradisional *chaosam* yang pada jaman dahulu digunakan, kini tidak semua mempelai Tionghoa Makassar mengenakan. Akan tetapi mengenakan gaun merah bagi mempelai wanita dan jas putih atau hitam bagi mempelai pria.

Tempat tinggal setelah kawin bagi masyarakat Tionghoa pada umumnya adalah di rumah orang tua si suami. Hal ini erat hubungannya dengan tradisi Tionghoa sendiri, bahwa hanya anak laki-laki tertualah yang merupakan ahli waris dan yang akan meneruskan pemujaan terhadap leluhurnya. Akan tetapi pada saat ini orang Tionghoa di Makassar yang sudah menikah tidak terkait lagi dengan ketentuan-ketentuan tempat tinggal patrilokal tersebut. Mereka bebas memilih sendiri, apakah ingin menetap

pada keluarga isteri atau pada keluarga sendiri atau tinggal di rumah sendiri yang baru.

Dalam kasus perceraian akan izinkan berdasarkan beberapa alasan. Meskipun demikian perceraian jarang terjadi karena dianggap sebagai perbuatan yang tercela dan akan mencemarkan nama keluarga. Bagi keluarga-keluarga yang masih memegang erat akan adat dan yang memilikn calon suami bagi anak perempuannya, biasanya menasihatkan anak itu untuk berusaha menghindari perceraian. Salah satu sebab terjadinya perceraian ialah karena isteri tidak memberikan anak laki-laki pada keluarga suami. Pada kasus inilah suami menjalankan hak istimewanya. Ada juga perceraian terjadi karena sang istri tidak mau tinggal bersama-sama istri kedua dari suami dalam satu rumah. Memang di dalam adat Tionghoa, seorang laki-laki hanya boleh mempunyai seorang isteri, tetapi ia dapat mengambil sejumlah wanita sebagai isteri mudanya. Pada abad ke-19 dan sebelumnya perkawinan demikian banyak terjadi. Bahkan istri-istri itu dibawa tinggal bersama-sama, istri pertama tetap menjadi istri yang utama, yang mengatur rumah tangga, yang mendampingi suaminya dalam pertemuan-pertemuan serta menjadi ibu dari semua anak-anak, baik anaknya sendiri maupun anak dari istri-istri lain. Istri muda hanya berkedudukan sebagai pembantunya saja. Biasanya mereka berasal dari keluarga yang keadaan ekonominya kurang mampu dan perkawinan mereka tidak dirayakan. Kadang-kadang mengambil istri muda itu, adalah atas anjuran istri yang pertama, karena ia tidak mempunyai anak laki-laki.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari etnografi yang telah saya tulis pada pembahasan sebelumnya. Pada bagian ini saya mencoba mengulas kembali apa yang menjadi poin-poin penting dari etnografi yang saya tulis. Penelitian ini berjudul *Perkawinan Kontemporer Etnis Tionghoa Dalam Perspektif Antropologi (Studi Kasus : Orang Tionghoa di Kota Makassar)*. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan perkawinan yang ideal bagi etnis Tionghoa, mendeskripsikan prosesi perkawinan etnis Tionghoa Makassar, dan menjelaskan unsur-unsur yang masih dipertahankan, unsur baru yang dimasukan serta unsur lokal yang diadopsi dalam perkawinan Tionghoa masa kini.

Pada perkawinan ideal bagi etnis Tionghoa terdapat berbagai pertimbangan dalam menentukan pasangan. Pasangan yang paling ideal bagi orang Tionghoa ialah pasangan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita. Apabila perkawinan tersebut merupakan pernikahan pertama bagi seorang perjaka maka orang yang dijodohkan harus merupakan gadis atau wanita yang belum pernah menikah sebelumnya. Akan tetapi apabila lelaki tersebut telah menikah ataupun lelaki tersebut merupakan seorang duda, yang mana ingin mempersunting wanita lagi, maka wanita yang hendak dipersunting boleh merupakan seorang janda maupun gadis. Hal dipertimbangkan lainnya adalah *xing shi* atau marga.

Pada prosesi perkawinan etnis Tionghoa sebenarnya terdapat tiga jenis upacara perkawinan dalam perkawinan orang Tionghoa di Indonesia, yang pertama upacara adat, yang kedua upacara pesta perkawinan, dan yang terakhir adalah upacara perkawinan berdasarkan tata cara agama yang di yakini. Namun, ketiga upacara perkawinan tersebut tidak wajib dilaksanakan semuanya, karena mengingat besarnya biaya yang diperlukan. Sebagian orang meyakini apabila dana yang dimiliki pas-pasan, maka cukup yang pertama (upacara adat) yang harus dilaksanakan sebab upacara adat diyakini berhubungan dengan dewa-dewa yang dipercayai orang Tionghoa serta menghormati leluhur yang sudah berada di alam baka.

Dalam model perkawinan etnis Tionghoa terdapat unsur-unsur Tionghoa yang masih dipertahankan serta terdapat juga hasil dari percampuran budaya lokal Makassar. Selain itu juga terdapat unsur-unsur baru yang diadopsi dalam pernikahan Tionghoa Makassar. Secara garis besar perkawinan pada etnis Tionghoa dapat dilihat dalam dua sudut pandang. Pertama, pada perubahan kronologi prosesi pernikahan dan kedua pada unsur-unsur setiap tahapan dalam prosesi pernikahan. Perubahan pada kronologi prosesi pernikahan berupa penambahan satu proses dari yang semula hanya terdapat enam proses menjadi tujuh proses. Penambahan tersebut yaitu *korontigi* yang merupakan unsur pada pernikahan etnis Makassar. Penambahan tersebut merupakan hasil interaksi antara etnis Tionghoa dan etnis Makassar. Perubahan unsur-unsur dalam proses pernikahan sangat dipengaruhi oleh agama yang

dianut kedua mempelai, adanya interaksi dengan masyarakat lokal Makassar, dan perubahan kondisi zaman yang menimbulkan penituan dan ide yang baru.

6.2 Saran

Budaya Tionghoa akan mendapat tantangan yang luar biasa di era golabalisasi ini, dengan gempuran budaya Barat yang sangat dasyat, sehingga banyak orang merasa kuatir generasi muda akan membuang tradisi Tionghoa. Perubahan gaya hidup masyarakat, perubahan taraf hidup secara ekonomi, akan mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, cara berpakaian, hobby, moral, etika terus berubah. Oleh karena itu, sebaiknya ada kesadaran kita sebagai generasi muda untuk memfilter budaya asing yang negatif dan memahami budaya sendiri, sehingga kita tidak kehilangan jati diri kita. Perkembangan dan pemeliharaan Budaya Tionghoa dimasa depan terletak ditangan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggariani, Dewi. 2011. *Jurnal Al-Kalam*. Makassar: Alauddin University Press,.
- Bahrum, Shaifuddin. 2003. *Cina Peranakan Makassar*. Makassar. Yayasan Baruga Nusantara
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. 2017. *Kota Makassar dalam Angka*
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. 2017. *Kecamatan Wajo dalam Angka*.
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Dahlan, Mubarak. 2015. *Etnis Tionghoa dan Pembauran: Masyarakat Tionghoa Muslim di Makassar*. Jurnal. Makassar
- Eriksem, Thomas Hylland. 2009. *Antropologi Sosial dan budaya: Sebuah Pengantar*. Maumere. Ledalero
- Gani, Joice. 1990. *Cina Makassar, Suatu Kajian Tentang Masyarakat Cina di Indonesia*. Skripsi Fakultas sastra Unhas. Makassar.
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta. Erlangga
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan
- Kusuma, Hilman Hadi. 1983. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Lee Cheuk Yin. 2012. *Celebrate Chinese Culture. Auspicious Culture*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo
- Pelras, Christian. 1996. *Manusia Bugis*. Bogor. Grafika Mardi Yuana
- Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Saifuddin, F. Achmad. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta. Kencana
- Sibarani, Berlin. (2004). *Bahasa, Etnisitas, dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis*.
- Soekamto, Soejono. (2007). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Spradley, James. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Suliyati, Titiek (2013). *Jurnal. Adat Perkawinan Masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang*.
- Suparlan, Parsudi. (1997). *Paradigma Naturalistik Dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Dan Penggunaannya*. Dalam Jurnal Antropologi No.53
- Suryadinata, Leo. (1984) *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Pers.

Tanggok, M. Ikhsan. (2017). Agama dan Kebudayaan Orang Hakka di Singkawang. Jakarta. Kompas

Wirawan, Yerry. (2013). Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar. Jakarta. Gramedia

Sumber Lain:

Undang-undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan,
Jakarta: Sekretariat Negara.

Yayasan Vihara Istana Naga Sakti Klenteng Xian Ma, Buku Panduang
Kegiatan Sembahyang.2012. Makasssar:

<http://paketwebsitemurah.com/artikel-ilmiah/pengertian-perkawinan>

(diakses pada 01 Desember 2017)

<http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-perkawinan-makalah-masalah.html>

(diakses pada tanggal 01 Juni 2018)

http://paketwebsitemurah.com/artikel-ilmiah/pengertian_perkawinan

(diakses pada tanggal 29 Juli 2018)

<http://mediabacaan.blogspot.com/2011/03/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli.html>

(diakses pada tanggal 29 Juli 2018)

[http://www.academia.edu/19527548/Persebaran dan Pengaruh Etnis Tionghoa di Indonesia](http://www.academia.edu/19527548/Persebaran_dan_Pengaruh_Etnis_Tionghoa_di_Indonesia)

(diakses pada tanggal 2 Agustus 2018)

<https://www.pegipegi.com/travel/5-suku-tionghoa-yang-tersebar-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 2 Agustus 2018)

<https://travel.kompas.com/read/2016/12/21/171412427/sembahyang.ronde> (diakses pada tanggal 11 Agustus 2018)

<https://fajar.co.id/2018/11/29/mengenal-wedang-ronde-asal-usul-hingga-makna-warna/>

(diakses pada tanggal 11 Agustus 2018)

<https://femme.id/index.php/2018/11/30/mengenal-wedang-ronde-asal-usul-hingga-makna-warna/>

(diakses pada tanggal 11 Agustus 2018)

<https://www.dinaviriya.com/urutan-12-shio-dalam-tradisi-tionghoa-dan-tahun-yang-diwakilinya/>

(diakses pada tanggal 8 November 2018)

LAMPIRAN

**Gambar III. Masjid Muhammad Cheng Ho Makassar (Hasil akulturasi
Tionghoa-Makassar)**



sumber : Dokumentasi Peneliti

**Gambar IV. Tembok Peresmian Pada Masjid Muhammad Cheng Ho
Makassar (Hasil akulturasi Tionghoa-Makassar)**



sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar V. Vihara Xian Ma (rumah ibadah bagi umat Konghucu)



sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar VI: upacara Sanjit Islam Tionghoa



sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar VII: Gantang dan seperangkat isinya (perangkat pernikahan Tionghoa Jaman dahulu)



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar VIII: Mahkota perempuan (perangkat pernikahan Tionghoa Jaman dahulu)



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar IX: "Baki" tempat hantaran kue (perangkat pernikahan Tionghoa Jaman dahulu)

Gambar X. Pengantin dengan pakaian Korontigi



Sumber : Dokumentasi Peneliti



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar XI: Sepatu Lotus (sepatu yang digunakan pada pernikahan Tionghoa Jamna dahulu)



Sumber : Dokumentasi Peneliti

**Gambar XII. Baju cheongsam saat Tea
Pai**



Sumber: ci Deby

Gambar XIII. *Lilin*



Sumber: wedding house

Gambar XIII. Meja Dalam Upacara Korontigi



Sumber : Informan

Gambar XIV. Upacara Korontigi



Sumber : Informan

Gambar XV. Meja Korontigi dan seperangkat peralatan yang digunakan



Sumber : Informan